Can We Back?

Copyright © 2021

Diterbitkan dan di tulis Oleh

Lisa Surjhawirawan Creatif / Hossana222

Wattpad.@Hossana222

Instagram.@Hossana222

Email.hossanalisa22@gmail.com

Whatsapp: 085712089258

Maret 2021 / 205 halaman

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All Riht Reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Edit dengan WPS Office

Part 1

Nadine mendekap dada, begitu mengetahui suaminya lagi-lagi bercinta dengan sahabatnya sendiri, Kalina.

Sudah hampir 5 bulan Nadine mengetahui hubungan mereka. Selama itu pula Nadine mengintai keduanya. Mengintai aktivitas mereka, dan mencari tahu segalanya.

Nadine menutup file berisi foto cabul suaminya bersama Kalina yang di kirim oleh mata-matanya. Dirinya begitu lelah. Ia lelah menangis dan berpura-pura bahagia dengan pernikahan itu.

Salah satu alasan ia bertahan adalah putranya. Tapi sudah cukup! Nadine muak. Ia tidak tahan lagi dengan semua itu. Harapan untuk suaminya berubah juga sudah tidak ada lagi.

Edit dengan WPS Office

Kenapa Xander tega? Padahal Xander adalah sosok suami yang begitu baik selama ini. Begitu romantis, dan sayang kepada putranya. Ia sosok ayah yang begitu luar biasa.

Tapi tenyata di luaran sana, Xander adalah pria terbejat yang pernah ia kenal. Bahkan Xander tidak hanya berselingkuh dengan Kalina.

Tepat di hari ini, mereka menikah sirih di belakangnya. Memberi Kalina segala kemewahan. Pantas saja pria itu melupakan ulangtahun putranya sendiri. Membuat Nadine kebingungan ketika putranya terus bertanya kemana ayahnya berada.

"Aku akan membalasmu Xander! Aku akan membalasmu. Aku akan membawa putramu pergi, dan menikah dengan pria lain. Aku akan membuatmu menyesal!" Teriak Nadine sembari melempar ponselnya ke sembarang arah sembari terisak.

Edit dengan WPS Office

Sangat sakit yang Nadine rasakan. Disaat ia tengah terisak, ada tangan kecil yang memeluknya. Pria kecil itu ikut menangis melihat ibunya menangis.

"Mama kenapa sedih?" Tanyanya dengan sendu.

"Mama baik-baik saja sayang."

"Mama bohong. Kalau mama baik, kenapa mama menangis?" Adit memeluk ibunya dengan erat. Tangan kecilnya ia gunakan untuk mengusap pipi ibunya yang basah karena air mata.

"Adit akan jagain mama dari orang jahat. Mama jangan takut." Ujarnya dengan wajah yang begitu polos. Anak berumur lima tahun itu lalu mengecup pipi ibunya dengan sayang.

"Makasih ya Adit, mama sayang banget sama Adit."

Edit dengan WPS Office

"Adit juga sayang mama." Nadine memeluk putranya. Membawanya ke ranjang, lalu memeluknya hingga putra kecilnya itu terlelap.

Nadine pun ikut terlalap sembari memeluk anaknya. Memang hanya Adit kekuatannya selama ini. Tanpa Adit, ia bukanlah apa-apa. Putranya adalah segalanya untuknya.

****

"Xander, kita baru aja nikah. Terus kamu ninggalin aku?"

"Ini ulangtahun putraku. Dan aku sudah melewatkannya. Kamu harus sadar posisimu, prioritasku tetaplah Nadine dan Adit. Kamu paham? Peranmu sebatas penghangat ranjang."

Kalina duduk dengan wajah cembetut. Xander mendesah melihatnya. Ia memeluk Kalina, lalu mengecup singkat bibir wanita itu.

Edit dengan WPS Office

"Kita udah bahas ini kan sayang? Aku juga harus jemput kakak aku di bandara. Aku udah transfer kamu uang. Kamu bisa pakai." Xander mengecupnya lagi.

Kalina akhirnya tersenyum dan beranjak memeluk Xander. Ia membantu Xander merapikan kemejanya, lalu menciumnya sejenak sebelum mereka berpisah.

Xander segera menuju bandara untuk menjemput kakaknya yang akan menetap di Indonesia. Sebenarnya ia sedikit gelisah dan takut untuk pulang. Adit pasti kecewa karena dirinya tidak ikut meniup lilin seperti biasanya.

Terlebih Nadine. Wanita cantik itu pasti curiga. Selama ini Xander selalu bermain aman. Kenapa hari ini ia keblablasan?

"Ah! Nadine pasti marah." Dercaknya gelisah. "Semoga dia percaya, bahwa aku telat pulang karena harus menjemput kakak." Ujarnya sambil memukul stir.

Edit dengan WPS Office

Setelah sampai bandara, sosok yang ia jemput sudah menunggu di gate penjemputan. Pria tampan itu masuk ke dalam mobil, lalu menyapa Xander dengan tepukan di pundak.

"Tambah ganteng aja." Cibir Xander sambil tertawa. "Aku turut berduka untuk istri dan anakmu. Maaf aku nggak bisa ke Amerika untuk melayat kak."

"Hmm, thanks. Jangan membahas hal itu, membuatku semakin sedih saja. Bagaimana kabar istri dan anakmu?"

"Baik."

"Baguslah. Jangan sia-siakan keluargamu. Karena disaat kamu kehilangannya, rasanya akan sangat sakit." Gilang menutup mata sambil mengacak rambutnya.

Bayangan kematian istri dan anaknya dalam sebuah kecelakaan terus berputar. Membuat hatinya sakit. Membuatnya susah bernafas.

Edit dengan WPS Office

Bahkan ia harus pindah dari Amerika ke Indonesia karena hal itu. Ia tidak sanggup jika harus tinggal di Amerika dengan segala kenangan tentang orang terkasihnya itu.

Sedangkan Xander hanya diam. Jangan sia-siakan? Dia telah melakukannya sekarang. Entah kenapa pesona Kania seolah menghipnotisnya.

Lagian salah istrinya kan? Nadine yang meminta wanita itu menjadi sekretarisnya. Dan bukan salahnya jika ia tergoda. Yang penting proritasnya tetap keluarga bukan?

"Kakak tinggal di rumahmu sekitar sebulan boleh? Rumah kakak masih proses penataan." Tanya Gilang.

"Boleh lah, kita ini saudara kak! Jangan sungkan." Balas Xander bersahabat. Memang, setelah orangtua mereka meninggal hanya Xander yang Gilang punya. Begitupun sebaliknya. Sudah sepantasnya mereka saling menolong.

Edit dengan WPS Office

Setelah mereka sampai di rumah milik Xander berada, Gilang langsung masuk ke kamar yang Xander tunjukkan. Sedangkan Xander buru-buru masuk ke kamar istrinya.

Ia menatap Istri dan anaknya yang tengah tertidur dengan penuh arti. Ada rasa penyesalan dalam hatinya. Keluarganya sangat sempurnya.

Istrinya sangat cantik. Putranya juga sangat tampan dan cerdas. Nadine selalu melayaninya dengan baik. Baik itu biologis, atau dari segi perhatian. Nadine juga pintar memasak dan mengurus segala keperluan.

Tapi entahlah, ia terlanjur memiliki perasaan kepada Kania. Ia tidak tahu bagaimana reaksi Nadine saat hal itu terbongkar. Tapi Xander tidak mau memikirkannya. Itu urusan nanti.

Xander merebah di sisi Nadine yang kosong, lalu memeluknya. Menciumnya, dan membisikinya sebuah kalimat....

Edit dengan WPS Office

"I love you Nadine. *Good night baby*." Ujarnya sembari mengusap kepala istrinya dengan sayang. Xander juga mencium putranya yang sudah sangat lelap.

"Aku sangat mencintai kalian." Gumam Xander pelan.

****

Edit dengan WPS Office

Part 2

Nadine menarik nafas panjang melihat tangan suaminya memeluk tubuhnya erat. Tangan itu bertengger di perutnya. Wajah suaminya juga berada tepat di ceruk lehernya. Seakan ia adalah suami yang begitu mencintai istrinya.

Bulshit!

Sabar Nadine. Balas dia terlebih dahulu sebelum meminta cerai. Pikir Nadine muak.

Nadine bersumpah akan mencari pria lain untuk ia cintai. Nadine akan membalasnya dengan lebih kejam. Bahkan ia akan membuat putranya sendiri lebih memilih pria selingkuhannya, dari pada ayah kandungnya sendiri.

Nadine melepas pelukan Xander dengan hati-hati, lalu beranjak turun dari ranjang. Ia harus menyiapkan sarapan seperti biasanya.

Edit dengan WPS Office

Jika bukan karena Adit dan pembalasan dendam, ia tidak akan sudi menyiapkan sarapan untuk pria tersebut.

Dengan langkah kaki yang cenderung malas dan lemas, Nadine berjalan menuju dapur. Rambut panjangnya terurai berantakan.

Ia hanya menggunakan kemeja kebesaran tanpa memakai bawahan apapun. Kemeja itu juga tak di kancingkan.

Menampilkan paha mulusnya, dan juga dadanya yang terbungkus bra dengan warna hitam. Sangat kontras dengan kulit putih miliknya. Lagian di rumah itu tidak ada siapapun. Hanya ada Adit dan suaminya. Tidak masalah kan, ia berpenampilan seperti itu?

Nadine menatap ke arah dapur yang masih gelap. Sebelum ia sempat berjalan ke arah saklar untuk menyalakan lampu, dirinya lebih dulu tergelincir dengan sesuatu yang licin.

Edit dengan WPS Office

Nadine pikir ia akan mencium lantai saat itu juga. Namun ternyata ia merasakan badannya mengambang. Seperti ada seseorang yang sedang menopangnya. Tapi siapa? Suaminya bahkan masih mendengkur di kamar. Tidak mungkin *gendruwo* kan?

Lampu dinyalakan. Nadine terpana melihat pria yang ada di hadapannya. Matanya berkedip beberapa kali ketika menatapnya.

Wajah tampannya, tubuh kekarnya, senyum manisnya, membuat tubuh Nadine merinding dan memanas pagi-pagi buta.

"Kamu nggak apa?" Tanya Gilang dengan rasa tak enak.

Karena lapar Gilang memberantaki dapur untuk membuat sesuatu yang dapat ia makan. Dan wanita ini tergelincir dengan minyak goreng yang ia tumpahkan serta berceceran di lantai.

"Kamu siapa? Maling?" Cerca Nadine penuh tuduhan.

Edit dengan WPS Office

Setelah tersadar dari hipnotis singkat pesona Gilang, Nadine langsung beranjak mengambil sodet untuk memukulinya.

"Aku bukan maling!" Protes Gilang.

"Bohong! Kamu pasti psikopat yang suka masuk rumah orang!"

"Psikopat?" Ulangnya dengan tersenyum smirk. Ia menatap kagum pada istri adiknya yang begitu... sexy pagi ini. Cantik juga. Pikir Gilang.

"Pergilah!" Nadine masih memukulinya dengan sodet. "Xander....!!! Ada psikopat...!!! Xander....!!!" Teriaknya dengan kencang.

Gilang geram. Ia terpaksa menangkap dan memeluk tubuh Nadine dari belakang supaya wanita itu berhenti berteriak dan memukulinya.

"Aku kakak suamimu. Okey?"

"Kakaknya di Amerika!"

Edit dengan WPS Office

"Ya itu aku! Aku sudah kembali, *please* berhenti!" Gilang memeluk tubuh Nadine dengan lebih erat karena ia terus memberontak.

"Bohong! Jangan pegang-pegang aku! Dasar psikopat gila! Xander...!!!" Teriaknya lagi sambil menendang senjata Gilang dengan kencang. Nadine tersenyum penuh kemenangan setelahnya.

"Rasain!"

"Arghhhhh! Sakit!" Teriak Gilang sembari memegangi miliknya. Adik kecilnya merasakan ngilu karena tendangan kuat yang Nadine berikan.

Mendengar teriakan istrinya, Xander berlari dengan segera menuju dapur. Ia menghampiri keributan itu, lalu menatap jenaka kepada kakaknya yang sedang tersungkur di lantai dengan merintih sakit.

"Xander, ada psikopat." Nadine memeluk suaminya untuk meminta perlindungan.

Edit dengan WPS Office

Xander segera membantu Nadine mengancingkan kemeja yang ia kenakan, lalu tertawa sembari mengecup kening istrinya dengan sangat gemas.

"Dia kakakku sayang, maaf aku lupa kasih tau. Aku udah cerita bahwa istri dan anaknya meninggal dalam kecelakaan kan? Dia akan menetap di Indonesia untuk menenangkan diri."

"Jadi?"

"Aku sudah bilang kan? Wanita bar-bar!" Sahut Gilang kesal.

"Sayang maaf, aku nggak tau." Nadine masih meminta Xander perlindungan. Ia sangat takut melihat raut marah Gilang. Terlebih tubuh pria itu terlihat memerah dan memar semua karena pukulannya.

"Maafin istri aku kak, ayo aku obati. Ehm sayang, kamu ganti baju ya?" Xander mengecup bibir Nadine sebelum membantu Gilang berdiri.

Edit dengan WPS Office

Nadine meninggalkan mereka dengan rasa bersalah. Terlebih ia sudah menendang milik Gilang kuat-kuat. Pasti sakit bukan?

"Itu kan bukan salahku." Nadine memanyunkan bibirnya sembari mencari pakaian santai yang tak terlalu sexy.

"Jadi itu kakaknya Xander?" Nadine tersenyum penuh arti. Entah apa yang ada di pikirannya saat ini. Yang jelas bukan sesuatu yang baik.

"Kamu selingkuh dengan sahabat aku kan? Bagaimana kalau aku selingkuh dengan kakakmu Xander sayang?" Gumam Nadine dengan senyuman smirk.

****

Edit dengan WPS Office

Part 3

"Kamu udah obatin?" Nadine berujar sembari mengganti bajunya di hadapan Xander.

Setelah menyiapkan sarapan, Nadine memilih untuk mandi dan memoles wajahnya dengan make-up tipis. Ia sudah bertekad untuk selalu tampil cantik sekarang. Bukan untuk suaminya. Tentu saja untuk memikat kakak iparnya yang teramat tampan tersebut.

"Udah."

"Maaf ya? Aku nggak tau kalau dia kakak kamu. Aku kan nggak pernah lihat Gilang sayang."

"Nggak apa. Kakak di Amerika emang udah lama. Sejak kuliah. Jadi wajar kalau kamu nggak kenal."

Edit dengan WPS Office

Xander memeluk tubuh Nadine yang hanya mengenakan dalaman saja. Mencium pipinya, lalu mendekapnya dengan posesif.

"Maaf aku nggak ikut rayain ulang tahun Adit. Maaf juga aku pulang telat. Akhir-akhir ini aku banyak kerjaan."

"Hmm."

"Kamu marah?"

"Urusin aja kerjaan kamu." Nadine mendorong tubuh Xander dengan kencang. Ia beranjak mencari pakaian santainya, lalu memakainya dengan gerakan cepat.

"Aku minta maaf sayang! Aku ada meeting penting dan jemput kakak di bandara. Aku janji nggak akan kayak gitu lagi."

Nadine terdiam. Sebelum Kalina ada diantara mereka, Xander selalu pulang tepat waktu. Sekalipun ia tidak pernah lembur. Kalaupun iya, Xander selalu menyelesaiakan pekerjaan itu di rumah. Xander juga selalu menyempatkan diri untuk bermain dengan putranya.

Edit dengan WPS Office

Tapi sekarang, ia lembur di kantor hampir setiap hari. Selama hampir lima bulan ia tidak pernah ada waktu untuk Adit. Xander hanya memikirkan Kalina. Selingkuhannya. Wanita tidak tahu diri itu. Nadine sudah berbaik hati memberinya pekerjaan. Tapi itu balasannya?

"Udah deh, kamu lebih suka di kantor kan? Berduaan sama kertas. Atau kamu nyaman berduaan sama Kalina?"

Xander diam. Ia sebenarnya sangat gugup ketika Nadine mengatakan itu. Namun Xander berusaha sekeras mungkin untuk menyembunyikan kegugupannya.

Dengan senyuman yang membentuk lesung pipinya, Xander memeluk Nadine yang tengah duduk di depan meja rias. Ia menatap wajah cemberut Nadine di depan cermin, lalu mencubit pipinya gemas.

"Maaf sayang, jangan marah lagi. Nanti kerutan loh!" Ledeknya sambil mengecup bibir Nadine yang mengerucut.

Edit dengan WPS Office

"Lagian aku kerja buat kamu dan Adit kan? Aku janji nggak gitu lagi. Aku akan berusaha pulang lebih awal."

"Jangan begitu lagi." Peringat Nadine tegas.

"Siap! *Muach*!" Xander mencium bibir Nadine dengan lumatan singkat. "*I love you.*" Bisiknya.

Nadine tersenyum saja. Jika saja Xander tidak berselingkuh, Nadine pasti akan menjadi wanita yang sangat bahagia sekarang. Kurang apa hidupnya? Kaya iya! Suami ganteng, baik, romantis, juga memiliki anak yang begitu tampan.

Rumah tangganya sangat sempurna. Tapi sayang, Alexander Johnson telah menghancurkannya.

Bukan hanya rumah tangga, tapi juga hatinya. Sakit yang Nadine rasakan bukan main-main. Hatinya seperti di peras, dan di tusuk dengan ribuan pedang. Nadine sungguh hancur.

Edit dengan WPS Office

Tapi Nadine sudah memutuskan untuk menghentikan air matanya agar tak turun. Ia harus kuat. Ia harus bisa membalaskan sakit yang ia rasakan.

"*I love you too*, Alexander." Balas Nadine dengan memberikan kecupan mesra.

"Mama, papa!" Panggil Adit yang tiba-tiba muncul sembari berlari dari *conneting door* kamarnya, menuju kamar ayah dan ibunya. Ia juga langsung melompat ke gendongan Xander dengan manja.

"Papa kenapa tidak pulang untuk meniup lilin denganku?"

Mendengar celotehan Adit, Nadine menahan air matanya. Adit menunggunya berjam-jam kemarin. Dan ayahnya sedang bercinta dengan wanita lain di luar sana.

"Maafin papa ya sayang, papa janji nggak akan begitu lagi. Papa udah beliin kamu hadiah. Kamu udah buka? Kamu suka nggak?" Tanya Xander antusis. Namun tidak ada raut senang dari wajah anak tersebut.

Edit dengan WPS Office

"Papa membelikan hadiah yang sama seperti tahun lalu." Ujarnya dengan nada kecewa.

"Mau dinganti?"

"Tidak usah. Aku hanya mau papa pulang. Apa papa akan di rumah hari ini?" Anak itu memeluk leher Xander dengan erat.

"Papa harus bekerja sayang. Papa janji akan pulang lebih awal."

Mendengar jawaban itu Adit langsung turun dari gendongan Xander. Ia berjalan ke arah kamarnya lagi, lalu membanting pintu dengan sangat keras.

"Kamu berangkat aja, biar aku yang jagain Adit." Nadine berujar dengan sangat dingin, lalu menyusul putranya meninggalkan Xander.

Edit dengan WPS Office

Xander mengacak rambutnya. Anak dan istrinya marah. Ia harus bagaimana? Bukannya ingin berbohong, tapi hari ini ia sungguh harus menghadiri meeting penting dengan para investor.

Baru saja ia akan mengganti bajunya dengan kemeja, ponselnya berbunyi. Terdapat nama Kalina disana. Wanita itu mengiriminya foto yang begitu sexy, lalu memberinya ucapan selamat pagi.

Xander tersenyum sembari mengeklik nomor Kalina untuk menelfonnya.

"Kita ada meeting pagi ini sayang, jangan menggodaku." Ujarnya.

"Selalu ada waktu sayang, kita sering melakukannya kan? Cepatlah ke kantor. Aku menunggumu." Goda Kalina dari sebrang sana.

"Tunggu aku." Balas Xander.

Edit dengan WPS Office

Pria itu langsung merapikan kemejanya dan segera bergegas pergi. Untuk masalah Adit dan Nadine, ia akan mengurus itu ketika pulang nanti.

****

Edit dengan WPS Office

Part 4

Nadine menggendong Adit menuju lantai bawah begitu Xander pergi meninggalkan rumah. Inilah moment yang ia tunggu. Hanya berdua dengan Gilang!

Ralat, bertiga. Ada Adit yang lagi rewel sekarang. Huh!

Nadine terus membujuk Adit untuk berhenti bersedih dan menangis. Namun selalu diabaikan. Anak itu sangat keras kepala.

"Adit sarapan ya?" Bujuk Nadine.

"Nggak mau."

"Nanti mama ajak jalan-jalan. Gimana?"

"Adit maunya main bola ma!"

"Yaudah main bola sama mama."

Edit dengan WPS Office

"Mama nggak bisa!" Teriaknya sambil menangis dengan lebih kencang lagi.

Nadine mendesah. Niat hati mau pdkt sama duda ganteng, tapi anaknya tidak bisa di ajak kompromi. Apa Adit nggak tau kalau calon papa barunya sudah ada di depan mata?

"Kenapa Dine?" Suara maskulin seorang pria masuk ke indra pendengarannya. Sungguh sexy. Baru mendengar suaranya saja Nadine sudah bergetar. Apalagi wajahnya?

Nadine buru-buru membalikan badan untuk menatap si pemilik suara maskulin tersebut.

"Ini anak kalian? Ternyata seumuran putraku. Kenapa menangis?" Gilang menyapa Adit dengan ramah, lalu mengambil alih Adit ke gendongannya.

Nadine sungguh membeku. Mimpi apa dia bisa mempunyai kakak ipar setampan ini? Sungguh keberuntungan.

Edit dengan WPS Office

"Om siapanya Adit?" Tanya Adit sambil mengucek matanya.

"Om kakak dari papanya Adit. Kenapa menangis? Masa udah gede nangis." Ledek Gilang sambil mengusap wajah Adit dengan penuh perhatian.

Sungguh suami idaman! Membuat Nadine semakin terpesona. Ternyata si tampan itu penyayang sekali.

"Tapi Adit masih belum sekolah. Jadinya masih kecil." Anak itu protes. Gilang tertawa mendengarnya.

"Lalu kenapa menangis sayang? Kamu lucu banget deh!" Gilang menciumnya.

"Papa jahat. Dia tidak datang untuk meniup lilin denganku kemarin. Papa pergi bekerja terus. Aku kan pengen main bola." Adunya dengan nafas tak beraturan.

Edit dengan WPS Office

"Sama mama aja sayang, jangan nangis lagi! Jangan ganggu om Gilang, oke? Om Gilang baru saja pulang dari perjalanan jauh. Pasti capek." Nadine menyela.

"Mama nggak bisa main bola!" Sentak Adit kesal. Gilang pun tertawa melihat interaksi ibu dan anak tersebut.

"Yaudah, kita main bola ya? Om Gilang temani."

"Kamu nggak kerja?" Nadine menyela lagi.

"Sekretaris dan asistenku yang akan mengurus pekerjaanku. Aku bisa memantaunya dari rumah." Nadine hanya ber-oh ria mendapat jawaban itu.

"Tapi Adit makan dulu ya?" Tanya Nadine memelas.

Adit mengangguk antusias. Anak itu memasang wajah berseri-seri semenjak Gilang menawarkan diri untuk menemaninya main bola.

Edit dengan WPS Office

"Kakak udah sarapan?" Kini Nadine bertanya untuk Gilang.

"Mau sarapan bersama?" Balas Gilang spontan.

Nadine mengangguk dengan wajah memerah. Sangat canggung, namun membahagiakan. Paginya pasti akan indah jika terus seperti ini.

****

Setelah menyelesaikan acara sarapan mereka, Gilang menepati janjinya untuk menemani Adit bermain bola di halaman belakang.

Nadine turut bahagia melihat anaknya dekat dengan calon papanya. Adit juga terlihat menyukainya. Sempurna bukan? Ia suka, anaknya juga suka. Selera anak dan ibu sama-sama tinggi rupanya.

Nadine menghentakkan kakinya sambil berjingkrak senang.

Edit dengan WPS Office

Tapi nomong-ngomong, bagaimana caranya pdkt? Kalau Adit juga nempel terus ke Gilang? Kesempatannya semakin kecil.

"Huh, Adit ngalah dong sama mama!" Gumam Nadine pelan.

Disaat ia terus berfokus ke arah mereka yang sedang bermain bola, tanpa sadar dirinya terjebur ke dalam kolam renang yang tak jauh dari halaman belakang tersebut.

"Mama!" Adit langsung berteriak melihat ibunya tenggelam ke dalam kolam. Pasalnya, wanita cantik itu tidak bisa berenang. Hal itulah yang membuat Adit panik.

"Nadine?" Gilang segera berlari ke arah kolam menghampiri Nadine yang terlihat panik di dalam air.

Gilang masuk kedalam kolam untuk mengangkat tubuh Nadine yang sudah tak sadarkan diri. Ia lalu mencoba memompa dadanya, namun tak berhasil.

"Nadine!" Gilang terus memompa dadanya.

Edit dengan WPS Office

"Mama.... " Isak Adit semakin panik.

Gilang semakin frustasi. Tanpa berpikir panjang ia mendekatkan bibirnya kepada bibir Nadine. menempelkan benda kenyal itu disana. Bukan untuk berbuat mesum, hanya nafas buatan.

Waktu seakan berhenti sejenak disana. Entah kenapa Gilang jadi merasa iri dengan adiknya. Keluarganya begitu sempurna dan hangat.

Adiknya mempunyai istri yang cantik dan anak yang pintar. Andai anak dan istrinya masih hidup, kebahagiaan ini pasti masih ia miliki.

"Uhuk.... " Nadine membuka mata dengan terbatuk-batuk. Namun batuk itu tertahan dengan sesuatu. Sesuatu yang membungkamnya.

Matanya membola melihat Gilang menciumnya. Pria itu memagutnya, menelusuri seluruh isi mulutnya dengan mata terpejam.

Edit dengan WPS Office

Haruskah ia pinsan sekarang?

Bukan pinsan karena gugup. Tapi karena kehabisan nafas. Gilang memagutnya terlalu lama.

Sebelum ia sempat berontak, Gilang lebih dulu melepas pagutan itu. "Kamu baik-baik aja?" Bisiknya pelan.

Gilang buru-buru bangkit dengan rasa tak enak. Bodoh! Kenapa bisa ia terbawa suasana? Apa yang harus ia katakan kepada Nadine nanti? Gilang malu sekali.

Adit langsung memeluk ibunya setelah Gilang bangkit. Mungkin yang Adit tahu, Gilang hanya memberinya nafas buatan. Bukan ciuman hebat seperti yang Nadine rasakan beberapa detik lalu.

"Mama, mama nggak apa kan? Adit takut." Isak anak itu. Nadine masih diam.

Edit dengan WPS Office

Nadine masih merenung. Nyatakah yang ia rasakan tadi? Tubuhnya seketika lemas. Kakinya lemas, ia tidak sanggup untuk sekedar bangun.

"Mama kenapa diam saja? Mama...!!!" Teriak anaknya dengan kencang.

"Nadine, apa yang kamu rasain? Perlu aku panggilin dokter?" Gilang menawari.

Nadine masih terdiam.

"Aku gendong ke kamar ya? Kaki kamu keram?"

Tak ada kata yang keluar dari mulut Nadine. Hanya anggukan yang sanggup ia berikan. Bukannya ini kesempatan untuk mencari perhatian? Nadine terkekeh.

Ia memeluk leher Gilang erat-erat ketika pria itu menggendongnya menuju kamar. Nadine berdrama dan melemas-lemaskan diri. Padahal tidak separah itu.

Edit dengan WPS Office

Ia bahkan menyembunyikan wajah di dada tegap Gilang. Betapa menggodanya benda itu untuk di cium. Betapa nyamannya di gunakan untuk bersandar.

Ternyata musibah yang ia alami membawa keberuntungan.

Tapi insiden itu juga membuat Adit sangat ketakutan sepertinya. Anak itu terus menangis mengikuti ibunya yang sedang di gendong oleh Gilang dalam keadaan lemas.

"Maafin mama Adit!" Batin Nadine resah.

****

Edit dengan WPS Office

Part 5

Nadine membuka mata perlahan setelah bangun dari tidurnya. Dirinya sedang di dekap oleh seseorang dengan begitu erat. Dan matanya menangkap sesosok pria yang tengah menghawatirkannya.

"Kamu nggak apa sayang?"

"Xander...." Lirihnya.

"Kenapa bisa jatuh ke kolam? Sekarang minum obatnya." Xander mencium kening Nadine sembari mengambil sebutir obat dari dalam botol kecil, lalu di sodorkannya pada sang istri.

Nadine terheran-heran. Padahal sebelumnya ia merasa baik-baik saja. Tapi dalam sekejap, keadaanya menjadi drop. Traumanya akan tenggelamlah yang membuat ia seperti itu.

Edit dengan WPS Office

"Apa aku tutup aja kolamnya? Udah tiga kali kamu kaya gini."

"Jangan di tutup, Adit suka berenang. Biarkan saja. Kamu kok udah pulang?" Tanya Nadine sambil menoleh ke arah jam dinding yang baru menujukkan pukul dua siang.

"Aku khawatir. Tadi begitu kakak telfon, aku langsung pulang buat lihat keadaan kamu." Xander memeluk Nadine erat. "Aku takut kamu kenapa-napa."

Nadine membalas pelukan Xander. Karena badannya lemas, ia bersandar pasrah di dada suaminya. Lihatlah, Xander selalu seperti ini. Perhatian, sayang, manis, dan penuh kelembutan.

Tapi kenapa ia harus selingkuh? Nadine sangat membencinya jika mengingat hal itu. Tapi biarlah. Ia cukup mengikuti permainannya bukan?

"Kamu mau makan? Aku ambilin?" Tawar Xander dan Nadine menggeleng.

Edit dengan WPS Office

"Begini saja, aku merindukanmu." Bisik Nadine sambil mendaratkan kecupan di bibir suaminya. Xander tersenyum saja melihat tingkah manja Nadine yang mulai kembali. Akhirnya wanita itu tidak merajuk lagi.

"Maaf, aku jarang ada waktu. Keadaan perusahaan lagi kacau sayang. Maaf juga aku sering lembur. Disaat semua sudah membaik, aku janji akan sering di rumah seperti dulu."

Nadine hanya mengangguk setuju. Ia malas berdebat. Biarlah Xander melakukan kebohongannya. Biarkan saja. Tetapi ingat, suatu hari nanti Xander akan segera merasakan apa yang ia rasakan.

****

Suara tawa mengisi acara makan malam keluarga kecil Nadine. Adit terlihat begitu bahagia ayahnya di rumah. Anak itu terus memeluk Xander tanpa mau beranjak dari sana.

Edit dengan WPS Office

"Nggak mau ikut om nih?" Goda Gilang pada Adit. Anak kecil itu bersikeras memeluk ayahnya. Bahkan makan pun, Adit hanya mau di suapi oleh Xander seorang.

"Anak papa manja banget ya!" Sahut Xander dengan kekehan. Ia mencium pipi mungil putranya dengan kasih sayang.

"Sayang, betulin lampu kamar mandi dong, lampunya mati!" Nadine berteriak dari lantai atas dengan bathrobenya. Pemandangan itu sudah biasa untuk Xander.

Tapi untuk Gilang, itu luar biasa. Betapa ia sangat mengagumi istri adiknya tersebut. Wanita itu terlihat sexy dengan bathrobenya.

"Sebentar sayang!" Sahut Xander sambil mendongak ke atas menatap wajah cembetut wanitanya.

"Biar aku yang jagain Adit." Gilang menyela sembari meraih Adit dari pangkuan Xander. Namun anak itu menolak.

Edit dengan WPS Office

"Aku mau sama papa! Aku mau makan sama papa! Aku mau nonton tv sama papa!" Ujar Adit yang mulai rewel kembali. Xander pun terkekeh. Sekarang semua orang tahu, dari mana sifat manja anaknya berasal.

"Kakak bantu benerin lampunya boleh? Kasian Nadine, dia takut gelap. Adit lagi rewel!"

"Apa boleh buat?" Gilang menyahut santai. Sebenarnya Gilang masih sangat canggung bertemu Nadine kembali. Apalagi setelah insiden ciumannya tadi siang. Tapi bukankah ini kesempatan untuk meminta maaf?

Gilang berjalan ragu-ragu menuju kamar Nadine. Entah kenapa pikirannya jadi kacau. Melihat bayangan Nadine memakai bathrobe membuat seluruh badannya memanas. Apa ia sedang bernafsu kepada adik iparnya sendiri?

Edit dengan WPS Office

Disaat Gilang membuka pintu kamar tersebut, ia di kejutkan dengan pemandangan wanita tanpa busana yang tengah membaca majalah di atas kasur. Wanita itu tidur terlentang, seolah siap sekali untuk ditindih.

Terlebih miliknya yang indah terpampang jelas, sungguh menggoda Gilang untuk segera memasukinya.

"Sayang cepetan, panas nih! Aku mau mandi!" Ujar Nadine. Mungkin ia tidak tahu jika bukan Xander yang berada di kamarnya.

"Nadine..." Suara Gilang mengagetkannya. Nadine buru-buru membuang majalah, lalu menutupi tubuh polosnya dengan selimut.

"Kamu ngapain?"

"Sorry, Adit rewel. Xander memintaku mengganti lampunya. Yang mana yang harus aku ganti?" Ujarnya tergagap.

Edit dengan WPS Office

Nadine menunjuk ke arah kamar mandi. Gilang mengangguk mengerti, lalu segera berjalan masuk ke dalam kamar mandi tersebut. Namun entah dorongan dari mana, Gilang berbalik arah menghampiri Nadine.

Ia langsung menarik selimut yang Nadine gunakan, lalu menindih tubuh polos wanita tersebut dengan penuh nafsu.

"Kamu cantik banget Dine...." Bisiknya sambil mencium leher Nadine. Wanita itu diam saja menikmatinya. Antara gugup dan masih tak percaya. Tapi bukankah ini tujuannya? Membalas dendam?

Tangan Gilang sudah bergerak nakal membelai milik Nadine. Memasukkan dua jarinya ke dalam sana, lalu mengocoknya dengan tempo cepat.

"Kakak.... Ahh...."

"Aku tertarik padamu." Bisik Gilang semakin liar. "Kamu sudah sangat basah baby..." Ujarnya.

Edit dengan WPS Office

"Nanti Xander tau...."

"Pelan-pelan..."

Gilang segera membuka celana pendeknya sampai ke paha, lalu mencabut jari-jarinya dari lubang surgawi milik Nadine tersebut. Ia menjilat cairan Nadine dengan sangat lahap.

Dengan gerakan cepat Gilang memasukkan dengan miliknya yang sudah berdiri tegak. Ia menerobos masuk dalam sekali hentak.

"Ahhhhhh..." Desah Nadine. Mendapat serangan mendadak membuat ia merasakan sakit, namun juga nikmat.

"Kamu tidak menolakku?"

"Lakukanlah, aku juga menginginkanya!" Nadine memagut bibir Gilang dengan panas.

Edit dengan WPS Office

Gilang tersenyum smirk. Ia pun segera menghujam milik Nadine dengan begitu cepat... menyodoknya dengan keras, hingga ranjang yang mereka pakai bergoyang.

"Ahhhh Gilang....!!!"

"Kamu sempit banget Dine...." Desahnya sembari terus menggerakkan pinggulnya.

"Ahhh... faster baby....!!!"

"Kamu nakal juga ternyata." Gilang tertawa sembari terus mengocoknya. Ia semakin liar menikmati tubuh wanita itu. Terlebih ketika ia tahu, bahwa waktu mereka tidaklah banyak. Ada Xander.

"Aku mau keluar..." Desah Nadine sembari menggoyangkan pinggulnya mengimbangi permainan Gilang. Sunggih gila! Apa keputusannya ini sudah benar? Ia enggan memikirkannya.

Edit dengan WPS Office

"Bersama..." Bisik Gilang sembari menyemburkan cairan putih itu ke dalam. Mengahangatkan rahim sang wanita. Nafas keduanya memburu. Keduanya juga saling menatap dengan intens.

Gilang mengusap peluh yang menetes dari dahi Nadine, lalu mengecupnya. "Aku menyukaimu." Bisik Gilang pelan.

****

Edit dengan WPS Office

Part 6

Nadine dan Gilang saling mencuri pandang sambil menyantap sarapan. Tatapan mereka seolah saling berbicara. Jika tidak ada Xander disana, sudah pasti keduanya akan melakukan sesuatu yang panas dan menggairahkan.

"Adit makan sayuran yang banyak." Nadine menyuapi putranya sepotong brokoli dan daging. Pria kecil itu menurut saja dengan perkataan ibunya.

"Papa berangkat kerja lagi?" Anak itu bertanya dengan raut sendu.

"Sayang, papa harus kerja. Jangan nakal ya? Semaleman loh, papa nemenin kamu nonton. Nanti kalau papa pulang kan bisa main lagi!" Nadine membujuk.

Edit dengan WPS Office

Xander terkekeh melihat Adit cemberut. Ia menoel pipi anaknya dengan gemas, lalu mengusap rambutnya dengan perhatian. "Nanti malam papa temenin main lagi ya? Jangan cemberut gitu dong! Nanti malam nonton kartun lagi." Adit tak mendengarkan. Pria kecil itu berlari menuju kamarnya untuk mengurung diri.

"Dia marah lagi." Nadine mendesah, sedangkan Xander hanya menanggapinya dengan senyuman.

Seperti imagenya selama ini, Xander memang ayah yang luar biasa. Ia tidak pernah marah walau senakal apapun Adit. Serewel apapun anak itu, Xander selalu bersikap lembut. Nadine mengakui betapa sabarnya suaminya itu.

Tapi lagi-lagi ... sangat disayangkan. Xander tak semanis itu. Nadine terlalu sakit hati dengan penghianatannya.

Dan perselingkuhan itu tidak akan Nadine maafkan. Sampai kapanpun.

Edit dengan WPS Office

"Aku berangkat dulu." Xander berpamitan sembari mencium kening istrinya. "Kamu bujuk Adit ya? Dan maaf, sepertinya hari ini aku lembur."

"Jangan khawatir. Hati-hati di jalan." Balas Nadine pengertian. Atau lebih tepatnya, Nadine ingin Xander cepat pergi.

"Love you."

Setelah pria itu meninggalkan rumah, Nadine langsung bersandar di bahu Gilang yang sedang menikmati sarapannya. Nadine juga mengecup pipinya mesra tanpa tasa canggung lagi.

"*Morning* sayang." Sapa Nadine genit.

Gilang mencubit pipinya dengan gemas, lalu memeluk tubuh itu dengan erat. "Genit sekali, gimana kalau Xander kembali?"

"Aku tidak peduli. Dia juga melakukannya. Adil kan? Bagaimana kalau kita menikah sirih? Seperti apa yang suamiku lakukan?" Ujar Nadine blak-blakkan.

Edit dengan WPS Office

"Tunggu, jadi... Xander selingkuh?" Gilang tertawa hambar mendengar pernyataan itu. Bodoh sekali. Jadi adiknya menyia-nyiakan keluarga kecilnya yang begitu sempurna?

"Kalau begitu biarkan aku yang merebutmu darinya. Merebut Adit darinya. Aku janji akan setia."

"Kamu merayuku?"

"Xander telah menyia-nyiakan keluarganya sendiri. Bukankah adil jika aku merebut apa yang telah ia sia-siakan? Aku tidak sedang merayumu sayang, aku menawarkan kebahagiaan." Ujarnya santai.

Nadine tertawa sambil mencubit perut Gilang. Bisa-bisanya ia memberikan penawaran menggelikan itu. Tapi menarik juga. Menikah lagi memang masuk dalam daftar masa depan Nadine setelah mengetahui perselingkuhan Xander.

Edit dengan WPS Office

"Kalau perlu kita kita nikah secara sah, ceraikan Xander. Aku akan membahagiakan kalian. Bagaimana? Tertarik?" Gilang memagut bibir Nadine dengan lembut.

Tangannya bergerak untuk meraba setiap jengkal tubuh Nadine, juga payudaranya yang begitu menggoda iman. Gilang meremasnya.

"Kalau begitu buktikan. Kalau hanya bicara, Xander sudah melakukannya setiap hari. Buat aku yakin padamu."

"Satu bulan cukup? Jika kamu sudah merasa yakin, aku akan langsung menikahimu. Kita pindah ke rumah baruku. Kamu dan Adit. Tanpa masa lalu kita."

"Buktikan dulu Mr Gilang."

"Baiklah!" Gilang mengangkat tubuh Nadine ke atas meja. Melebarkan kedua kakinya, lalu masuk ke tengah-tengah.

Gilang memagut Nadine lagi sambil meraba pahanya. Mengusapnya sensual, lalu menelusupkan jarinya masuk ke dalam celana dalam wanita itu.

Edit dengan WPS Office

Dalam sekejab Gilang menarik celana dalam Nadine hingga turun sampai ke paha, lalu melucutinya.

Ia lalu berjongkok, dan memagut bibir bawah Nadine dengan begitu lahap.

"Ahhhhhh Gilang...." Desah Nadine sembari menjepit kepala Gilang dengan kedua pahanya.

Gilang tersenyum saja. Ia terus mengocok milik Nadine dengan lidahnya, juga memainkan klitorisnya dengan lihai.

"Gilang geli....ehmmm... " Nadine mengigit bibir bawahnya. Ia merasakan sensasi geli-geli nikmat disana. Gilang sungguh pandai memberinya kenikmatan.

Tangan Nadine juga terus begerak, untuk mendorong kepala Gilang agar menyatu dengan miliknya di bawah sana.

"Ahhh... aku mau keluar... " Desahnya.

Edit dengan WPS Office

Namun sebelum wanita itu orgasme, Gilang melepas pagutannya. Ia beranjak berdiri lalu segera membuka celana pendeknya sendiri.

"Dia juga minta di puaskan sayang..." Gilang mengelus miliknya yang sudah berdiri tegak. Sangat panjang dan begitu besar.

"Ayolah Gilang... aku harus segera menemui Adit..!!!"

"Menungginglah di atas meja." Bisik Gilang sensual, dan Nadine menurut saja.

Setelah Nadine menungging di atas meja tersebut, Gilang langsung memasukinya dari belakang. Menggenjotnya dengan begitu buas, sambil memainkan payudara Nadine yang terguncang akibat genjotannya.

"Nikmat sekali sayang! Kamu sempit banget!" Racau Gilang sembari terus menyodokkan senjatanya.

"Ehmmmm terus...!!!" Nadine mendesah.

Edit dengan WPS Office

Keduanya mengerang dan mendesah di sana. Suara penyatuan erotis mereka terus bersahutan. Gilang benar-benar merasa terjepit dengan kenikmatan.

Bahkan meja makan yang mereka gunakan telah di penuhi cairan cinta keduanya.

"Cepatlah ambil keputusan. Menikahlah denganku... " Bisik Gilang sensual sembari membalik posisi Nadine menjadi terlentang. Ia memasuki Nadine kembali, dan menggerakkan pinggulnya lagi untuk menghujam Nadine.

Jleb! Suara penyatuan itu kembali terdengar.

"Ah.... balaskan dulu dendamku. Dan buktikan bahwa kamu ayah yang pantas buat Adit. Aku bukan hanya mencari suami, tapi juga ayah untuk anakku."

"Apa yang harus aku lakukan untuk membalaskan sakit hatimu sayang?"

"Selesaikan dulu ini..."

Edit dengan WPS Office

"Tentu!" Gilang mengangkat kedua kaki Nadine ke atas pundaknya, lalu bergerak untuk menggenjot wanitanya lagi. Kali ini dengan ritme yang lebih santai dan sexy. Gilang ingin meresapi kenikmatan itu dengan perlahan. Mungkin bercinta dengan Nadine sudah menjadi candunya.

Setelah satu tahun kematian istrinya, baru kali ini ia merasa begitu bergairah.

****

Edit dengan WPS Office

Part 7

Xander menyulut rokok sambil memeluk Kalina yang tengah telanjang bersamanya. Sesekali ia memainkan milik Kalina yang sudah begitu basah, lalu memasukkan jari-jarinya ke dalam sana.

"Kamu memang sexy Kalina!" Bisik Xander sensual.

"Xander aku lelah! Kita sudah bermain dari pagi!" Protesnya sambil menggeliat dengan gelisah.

Xander terkekeh melihat Kalina merajuk. Ia pun melepas jari-jarinya, lalu mencium pipi istri sirihnya dengan mesra.

"Aku sengaja ingin membuatmu puas. Biar nggak marah terus."

"Gimana aku nggak marah? Kamu jarang ada waktu buat aku."

Edit dengan WPS Office

"Kita udah sering bahas kan? Walau bagaimanapun prioritasku tetap Nadine dan Adit. Aku sangat mencintainya."

"Kalau kamu mencintainya, kamu tidak mungkin bersamaku sekarang." Kalina mencibir.

"Iya, tapi prioritasku tetaplah Nadine dan Adit. Mereka segalanya bagiku. Mungkin aku bermain denganmu sekarang, tapi Nadine dan Adit tetap yang utama."

"Terserah kamu." Kalina mencibir kesal. Padahal ia dan Nadine sangat berbeda jauh. Dia lebih sexy. Dia juga lebih cantik. Apa bagusnya si Nadine itu? Kalina bersumpah akan segera merebut Xander darinya.

"Menurutmu apa yang terjadi jika kita ketahuan?" Kalina bertanya sambil mengusap dada bidang Xander.

Edit dengan WPS Office

"Jangan sampai itu terjadi. Aku akan hancur. Dan aku tidak akan membiarkannya. Tapi jika suatu hari bangkai ini tercium, aku sudah punya rencana. Yang pasti Nadine akan tetap disisiku selamanya. Dan kita juga akan terus berhubungan."

"Apa rencanamu?"

Xander hanya diam sambil menghisap rokoknya. Ia tersenyum *smirk*. Xander tidak akan melepas Nadine sampai kapanpun. Xander sangat mencintainya. Bukan hanya cinta, tapi juga karena suatu hal.

Ting... Suara ponsel Xander berbunyi. Pria itu meraih benda pipih itu dari atas meja yang ada di sampingnya, lalu membuka sebuah pesan dari nomor tak di kenal.

"Video?" Batin Xander semakin penasaran.

Saat ia membukanya, ia hanya melihat layar yang begitu gelap. Ada bayangan dua orang sedang bercinta disana. Dan suara desahan sang wanita, ia sangat mengenalnya.

Edit dengan WPS Office

"Nadine...???" Xander menggeleng cepat.

"Kamu nonton bokep?" Tanya Kalina sambil menggeleng. Xander hanya diam. Ia mematikan video itu, lalu bangkit dari ranjang tersebut. Ia juga memperingati Kalina untuk diam.

Xander segera mematikan rokoknya, lalu mengeklik nama ***my wife*** untuk menelfon.

Apa benar itu Nadine? Tapi bersama siapa? Xander semakin resah.

Yang Xander tau Nadine adalah wanita polos dan penakut. Nadine juga sosok yang pendiam ketika menikah dengannya. Sangat tidak mungkin wanita itu berselingkuh. Semoga dugaanya salah.

****

Nadine bersandar pada dada Gilang sambil memainkan ponselnya. Ia tersenyum saja melihat Xander terus menelfonnya berkali-kali.

"Lihatlah, untuk apa dia menelfonku?"

Edit dengan WPS Office

"Dia pasti penasaran dengan video yang kita kirim baby."

"Dasar laki-laki menyebalkan." Desis Nadine sembari melempar ponselnya, lalu memagut bibir Gilang dengan begitu panas.

Gilang dengan senang hati menyambut bibir sang wanita. Ia memainkan bokong Nadine sembari berciuman panas. Gilang sangat tergila-gila dengan istri adiknya tersebut. Persetan dengan saudara. Gilang tak peduli.

Dengan Xander berselingkuh, bukannya itu sama saja dengan ia membuang keluarganya sendiri?

Setelah ponsel Nadine, kini ponsel Gilang yang berbunyi. Penelfonnya sama. Berbeda dengan Nadine yang mengabaikannya, Gilang memilih untuk mengangkat panggilan tersebut.

"Halo... " Ujar Gilang.

"Kakak lihat Nadine? Dia di rumah kan?"

Edit dengan WPS Office

Gilang meremas bokong Nadine dengan gemas. Ingin sekali ia berkata 'Nadine sedang ia nikmati.'

"Dia pergi."

"Pergi kemana? Sama Adit?"

"Nadine titipin Adit ke aku. Memangnya dia tidak bilang ke kamu?" Tanya Gilang.

"Yaudah, aku tutup telfonnya." Ujar Xander dingin, dan segera menutup telfon itu sepihak.

"Harusnya nggak usah diangkat sayang!" Protes Nadine kesal.

"Biar seru aja!"

Tanpa basa-basi Gilang kembali menindih tubuh Nadine di atas ranjang tersebut. Ia kembali memasuki wanitanya, dan membuatnya mendesah di sepanjang hari.

****

Edit dengan WPS Office

Part 8

Gilang membacakan buku cerita kepada Adit yang terus menguap karena ngantuk. Sudah berjam-jam mereka di posisi itu.

Adit memeluk Gilang erat. Sesekali ia bertanya tentang tokoh cerita yang Gilang ceritakan dengan suara khas mengantuknya.

Keduanya cepat sekali akrab. Gilang memang pribadi yang hangat dan penyayang. Tidak heran jika Adit begitu cepat berbaur dengannya.

Nadine senang melihat keduanya dekat. Ternyata Gilang tidak main-main. Dia benar-benar ingin menunjukkan bahwa ia ayah yang layak dan baik untuk putranya.

Bahkan Adit tak menanyakan keberadaan Xander seperti biasanya, ketika ayahnya itu lembur. Mungkin anak itu telalu nyaman dengan kehadiran Gilang disisinya.

"Om Gilang, aku pengen tidur."

Edit dengan WPS Office

"Tidur sama mama?"

"Aku pengen tidur sama om Gilang saja."

Gilang menatap Nadine sebentar untuk meminta izin. Karena Nadine mengangguk saja, Gilang langsung membawa anak itu ke kamarnya.

"Baiklah sayang, tidur sama om Gilang saja malam ini." Ujar Gilang sembari menciumnya.

Nadine menghangat melihat pemandangan itu. Air matanya turun setelah mereka pergi meninggalkannya sendirian. Ia meremas kepalanya dengan frustasi, lalu mendekapnya erat.

"Kenapa kamu berhianat Xander! Kenapa! Kamu tahu aku sangat trauma dengan perbuatan ayahku kepada ibuku. Kenapa kamu juga tega melakukan hal ini?" Isaknya.

Edit dengan WPS Office

"Kamu lihat, bahkan putramu lebih nyaman bersama orang lain. Kamu tega abaikan dia, demi selingkuhan kamu! Dasar bajingan!" Desisnya sambil memukul meja yang ada di hadapannya.

"Nggak, aku nggak boleh lemah! Aku bukan Nadine yang dulu lagi! Aku bukan Nadine yang dulu!"

Nadine melempar vas bunga ke arah tembok hingga pecah. Gilang yang baru saja menidurkan Adit, langsung berlari ke lantai bawah untuk mengecek apa yang terjadi setelah mendengar suara gaduh tersebut.

Ia langsung memeluk Nadine begitu melihatmya menangis sambil memeluk lutut. Gilang sungguh iba. Ternyata di balik Nadine yang kuat, dia tetaplah wanita yang begitu rapuh.

"Aku benci sama Xander!" Isaknya di pelukan Gilang.

"Tenanglah sayang, jangan seperti ini."

Edit dengan WPS Office

"Papa aku tukang selingkuh! Mama aku bunuh diri karena pelakor itu. Xander tau hal itu Gilang. Kenapa dia tega ngelakuin ini sama aku? Kenapa semua pria sama saja!" Isaknya sambil meremas kuat kaos yang Gilang kenakan.

"Aku janji akan jagain kamu sama Adit okey? Kamu harus kuat. Kalau kamu udah nggak tahan dengan keadaan ini, cukup ceraikan Xander. Jangan siksa diri kamu sendiri."

"Aku harus balas dia!"

"Maka dari itu kamu harus kuat. Kamu nggak boleh lemah." Gilang mengecup bola matanya yang berair. Lalu memeluknya dengan penuh kasih sayang. "Aku mencintaimu."

"Kamu nggak akan hianatin aku seperti Xander kan Gilang?"

"Aku janji. Aku akan buktikan."

Edit dengan WPS Office

Akhirnya Nadine tenang karena ucapan Gilang meyakinkannya. Ia memeluk Gilang erat-erat, dan menyandarkan kepalanya nyaman di dada bidangnya.

"Aku melihat obat depresi yang sering kamu minum. Buat apa kamu minum itu? Apa kamu mempunyai riwayat depresi?"

Nadine menarik nafas panjang ketika Gilang bertanya tentang hal itu. Ia hanya mengangguk pelan sebagai jawaban atas pertanyaan Gilang padanya.

"Kenapa?"

"Kamu pikir mudah melihat suami yang kamu cintai berselingkuh dengan sahabatmu? Kamu pikir mudah? Ini sangat menyakitkan Gilang." Suara Nadine bergetar. Tubuhnya ikut bergetar ketika mengatakannya.

"Kamu pikir kenapa Adit sangat ketakutan ketika aku jatuh ke dalam kolam kemarin? Karena aku pernah mengakhiri hidupku sendiri disana. Waktu itu aku melihat mereka bercumbu dengan mata kepalaku sendiri."

Edit dengan WPS Office

"Dan kamu mencoba bunuh diri?" Ujar Gilang meluruskan, Nadine mengangguk.

"Bahkan disaat aku sekarat, mereka masih sempat bertemu dan berciuman di ruang UGD. Disamping diriku yang sedang melawan kematian. Sejak saat itu, aku merutuki kebodohanku sendiri. Untuk apa aku mati untuk orang brengsek sepertinya? Aku akan membalasnya Gilang."

"Dengan cara berselingkuh denganku? Perasaanku nggak sedangkal itu Dine. Aku serius denganmu. Bukan main-main."

"Aku memang akan membalasnya dengan perselingkuhan. Aku akan menikah dengan orang yang aku cintai. Aku ingin mencari ayah sambung untuk Adit. Tapi bukan hanya itu, aku juga ingin menghancurkan Xander dan Kalina sebelum mewujudkannya."

"Besok ikut aku ke psikiater. Langkah pertama sebelum kamu membalas dendam, adalah kesembuhan kamu dari depresi."

Edit dengan WPS Office

Gilang mengecup bibir Nadine lalu mengangkat tubuhnya menuju kamar. Nadine ingin protes. Tapi sebelum ia melakukannya, Gilang langsung mencium bibirnya lagi dan lagi.

Gilang membawa Nadine ke atas kasur dan menindihnya disana. "Kamu sayang sama Adit? Lakukan apa yang kusuruh." Ujar Gilang tegas.

"Terserah."

"Aku dan Adit ada buat support kamu. Aku juga udah siapin rencana buat hancurin Xander. Setidaknya untuk membuatnya menyesali perbuatannya."

"Cukup ikuti permainan yang Xander lakukan sayang." Gilang tersenyum meyakinkan.

Keduanya pun saling memagut panas di kamar tersebut. Saling menyentuh dan saling memuaskan. Bahkan meski mobil Xander terdengar datang di halaman depan rumahnya, mereka masih mengabaikannya.

Edit dengan WPS Office

"Suami kamu pulang tuh. Haruskah kita tetap seperti ini?"

"Siapa takut?" Nadine memeluk Gilang sambil tertawa. Hingga pintu depan rumahnya terbuka, barulah Gilang pergi dari sana.

Nadine memeluk gulingnya sambil tersenyum. Ternyata Gilang pria yang tak kalah manis. Kenapa tidak dari dulu saja mereka bertemu? Batinnya sambil tersenyum.

"Sayang?" Panggil Xander ketika ia membuka pintu kamar.

"Kamu udah pulang?" Tanya Nadine pura-pura memasang wajah mengantuknya.

"Kemana kamu tadi siang? Aku menelfonmu ratusan kali!"

"Aku nggak kemana-mana!"

Xander langsung menarik Nadine kepelukannya. Ia menilik seluruh tubuh istrinya, dan tubuh itu mulus tanpa cela.

Edit dengan WPS Office

Tidak ada tanda-tanda *kissmark* dan sebagainya. Xander lega. Mungkin video yang ia terima hanya omong kosong.

"Kamu kenapa sih? Aku tadi siang pergi ke dokter."

"Kenapa? Sakit?" Xander mengusap dahi istrinya, untuk mengukur suhu badan Nadine yang memang sedikit hangat.

"Kamu demam?" Xander mencium dan memeluknya dengan khawatir.

"Kamu berlebihan banget. Aku ke dokter kulit. Biar cantik. Kalau suamiku kecantol pelakor, kan aku yang repot."

"Kamu ngomong apa sih? Pelakor? Jangan ngaco. Aku cintanya sama kamu doang."

"Bener?"

Xander merebah sembari menarik Nadine kepelukannya. Ia mendekap tubuh Nadine dengan sangat erat.

Edit dengan WPS Office

"Bener lah."

"Kamu bau banget! Mandi dulu ih!" Protes Nadine sambil memukul dada suaminya.

"Tapi kamu suka kan? Nih cium ketek aku." Xander mendekap wajah Nadine ke dalam keteknya. Ia tertawa saja ketika Nadine berteriak untuk protes.

"Xanderr..!!!"

"Apa sayang?"

"Brengsek!"

"I love you too..." Sahut Xander sambil tertawa.

****

Edit dengan WPS Office

Part 9

Pagi-pagi buta Xander bangun menuju kamar mandi. Ia mengambil baju kotor istrinya dari dalam keranjang pakaian. Entahlah, dia masih penasaran. Ia ingin memastikan bahwa tidak ada hal mencurigakan.

Xander memegang *lingerie* yang jarang Nadine gunakan. Kapan Nadine memakainya? Tangannya gemetar begitu melihat bekas sperma di lingerie tersebut. Matanya seketika memerah dan berair. Dadanya bergemuruh.

"Sayang.... aku pengen pipis! Kamu ngapain sih?" Panggil Nadine dari luar kamar mandi.

Xander mengusap keringat yang bercucuran dari pelipisnnya. Apa mungkin Nadine berselingkuh? Tapi dengan siapa?

Edit dengan WPS Office

"Aku nggak mau kehilangan Nadine. Aku nggak mau!" Desisnya sambil menaruh kembali semua baju-baju itu ke dalam keranjang.

Xander membuka pintu kamar mandi, lalu memeluk istrinya dengan badan lemas. Xander masih sangat *shock* dengan apa yang ia temukan.

"Kamu kenapa?"

"Aku pengen sama kamu seharian."

"Kamu kenapa sih?"

Xander hanya diam. Sedangkan Nadine langsung mengusap dahinya. "Kamu demam? Badan kamu panas. Kamu istirahat ya? Nanti aku buatin bubur." Xander mengangguk saja.

Ia meneteskan air mata begitu Nadine masuk ke kamar mandi. Entah kenapa rasa takut akan kehilangan langsung menghantuinya.

Edit dengan WPS Office

"Aku nggak mau kehilangan Nadine." Desisnya sambil meremat kepalanya sendiri.

"Sayang, ini minum obat dulu. Setelah ini aku buatin bubur. Kamu kenapa tiba-tiba demam sih? Makanya jangan kecapekan." Ujar Nadine perhatian.

Xander meminum obat itu tanpa bicara. Ia kembali merebahkan diri dengan nafas sesak. Bagaimana jika Nadine berpaling darinya? Bagaimana jika Nadine dan Adit pergi? Kenapa hal itu tidak pernah terpikirkan olehnya?

Xander pikir Nadine nggak akan melakukan hal itu. Ia pikir istrinya tidak akan selingkuh. Ia pikir Nadine akan selalu menjadi wanita polos seperti yang ia kenal selama ini. Tapi ternyata ia salah. Manusia dapat berubah secepat itu.

"Aku harus tenang. Aku harus tahu siapa selingkuhannya. Aku akan membunuh pria itu. Aku tidak akan membiarkan siapapun mengambil Nadine dariku. Tidak akan pernah!"

Edit dengan WPS Office

****

Nadine memasak sembari di peluk Gilang dari belakang. Sesekali ia menyendokkan masakannya, lalu meminta pria itu untuk mencobanya.

"Jadi Xander demam?"

"Sikapnya agak aneh."

"Apa mungkin dia demam karena video kemarin?" tebak Gilang asal.

"Entahlah. Yang pasti aku senang jika itu memang terjadi. Dia hanya tinggal menunggu video kedua. Bukan begitu? Aku akan membuatnya merasakan sakit. Sama seperti apa yang aku rasakan."

Gilang tersenyum *smirk* sembari meremas payudara Nadine. "Sebelum kamu jagain dia, gimana kalau aku minta ini dulu."

Edit dengan WPS Office

Nadine mematikan kompor yang sedang memasak bubur milik Xander. Ia lalu duduk di atas meja *kitchen set* dapur tersebut, dan menyingkap gaun tidurnya untuk Gilang.

"*C'mon baby.*" Bisiknya sensual. Tanpa basa-basi Gilang langsung melahap payudara tanpa bra tersebut. Posisi duduk Nadine sungguh menantangnya.

"Ahhh...." Desah Nadine sambil meremas rambut Gilang yang sedang menyusu. Pria itu melahap dadanya seperti bayi kehausan.

Mata Nadine melebar begitu ia merasakan celana dalamnya di turunkan. Sesuai dugaanya, Gilang tidak mungkin hanya minta dadanya saja pagi ini.

"*Just five minutes baby..* " Desah Gilang sembari membuka celananya. Menampilkan miliknya yang sudah gagah berdiri.

Gilang memasuki Nadine dengan cepat. Menghujamnya dengan tempo yang terburu-buru namun tetap intens.

Edit dengan WPS Office

Jleb! Jleb! Jleb!

"Ahhh terus Gilang..." Desis Nadine keenakan.

"Nadine... " Panggil Xander yang terdengar menuruni tangga.

"Suamimu datang. Tapi aku nggak mau berhenti, gimana dong?" Goda Gilang sembari menggenjotnya.

"Ini belum waktunya dia tau sayang, ayo lepas!"

"Aku belum sampai! Sebentar lagi!" Gilang terus menggenjot Nadine meski langkah kaki Xander semakin dekat. Ia seakan tak bisa berhenti sebelum puncak itu ia dapatkan.

"Ahh Nadinee... kamu nikmat sekali..." Desis Gilang. Sangat nikmat dan mendebarkan. Sungguh sensasi bercinta yang luar biasa.

Edit dengan WPS Office

"Terus Gilang....punya kamu besar banget...." Desah Nadine sembari mendekap punggung pria yang sedang menghujamnya. Hingga pada akhirnya, mereka mengeluarkan itu bersama.

Dengan cepat Gilang pergi menuju kamar mandi yang ada di dekat dapur. Sedangkan Nadine langsung merapikan diri dan kembali memanaskan bubur Xander tersebut.

"Sayang?" Xander menghampirinya.

"Kamu ngapain bangun? Aku udah selesai masak nih!"

Xander tersenyum melihat istrinya keringetan. Ia mengusap peluh pada pelipis istrinya, lalu menciumnya dengan mesra.

"Kamu sampai keringetan gini."

Nadine tersenyum kecut. *Kakak kamu yang bikin keringetan pagi-pagi*. Batin Nadine.

"Bau ya?" Nadine tertawa sembari mengecup bibir suaminya. "Aku seneng kamu dirumah." Ujarnya sok mesra.

Edit dengan WPS Office

"Bener?"

"Sakit aja terus. Biar kamu nggak usah kekantor." Nadine memeluk Xander dengan manja. Sungguh pelukan hangat yang sangat ia rindukan. Tapi sayang, pelukan Xander tak sehangat pelukan Gilang sekarang.

"Aku sayang kamu. Jangan tinggalin aku."

"Emang aku mau kemana sayang? Aku sama Adit akan selalu disini buat kamu."

Xander kembali tersenyum sembari mengusap wajah istrinya. Entah kenapa ucapan Nadine malah semakin membuatnya tak tenang. Sikap mesra Nadine juga membuatnya semakin resah. Apa Nadine seperti itu hanya untuk menutupi perselingkuhannya?

"Aku harus cari tahu siapa pria itu!" Batin Xander kesal.

****

Edit dengan WPS Office

Part 10

"Istriku lagi sakit. Aku harus jagain dia."

"Tapi aku kangen kamu Xander."

Kalina duduk di pangkuan Xander lalu memagut bibirnya. Mereka berciuman dengan panas, lalu saling membuka baju dan...

"Arghhhh!!!" Nadine terbangun dari tidurnya dengan nafas ngos-ngossan. Lagi-lagi ia terbayang-bayang dengan perselingkuhan Xander. Lagi-lagi kejadian malam itu terus berputar di otaknya dan menghantuinya.

"Kenapa Sayang?" Xander memeluk Nadine, serta mengusap keringatnya yang bercucuran.

"Mimpi buruk."

Edit dengan WPS Office

"Its okey. Itu hanya mimpi, jangan terlalu di pikirkan." Bisiknya menenangkan.

"Kenapa papa tega ngelakuin itu sama mama Xander?" Isaknya sambil mendekap dada.

Sebenarnya kata-kata ayah hanyalah perumpamaan. Nadine ingin sekali bertanya, apa alasan Xander selingkuh. Kenapa Xander tega menyakitinya hingga seperti ini?

"Itu sudah berlalu sayang, jangan seperti ini lagi."

"Sakit Xander, dada aku sakit, aku nggak bisa nafas." Nadine terus berteriak dan merintih sakit. Ia mendekap dadanya sendiri. Ia kesulitan bernafas, hingga membuat Xander menjatuhkah air mata karenanya.

"Kenapa kamu seperti ini lagi?" Ujarnya dengan nada bergetar.

Edit dengan WPS Office

Xander pun segera menuju ke arah lemari dan mengeluarkan sebuah kotak berukuran sedang. Ia menekan tombol sandinya dengan beberapa nomor kode, hingga kotak tersebut terbuka.

Ada beberapa jarum suntik dan obat disana. Xander mengambil salah satunya. Ia mengambil jarum suntik dan salah satu obat, lalu menyuntikkannya pada lengan Nadine.

"Xander sakit banget." Isaknya.

"Aku udah obatin kamu. Sabar sayang, nanti sakitnya hilang."

Xander kembali memeluk Nadine yang sudah mulai tenang dan melemah. Sepertinya efek obat itu mulai bekerja. Kesadaran Nadine juga mulai hilang. Wanita itu perlahan memejamkan mata, dengan rintihan pelan yang terus keluar dari bibirnya.

"Kenapa kamu tega Xander... kenapa kamu hianatin aku..." Rintihnya sebelum matanya tertutup.

Edit dengan WPS Office

Xander terdiam dengan air mata berlinang deras. Ia mendekap Nadine dengan erat. Xander sangat khawatir.

Sudah hampir tiga tahun Nadine tidak perlu mengkonsumsi obat-obatan itu lagi. Nadine dapat hidup normal selama ini, tanpa traumanya.

Dan karenanya, Nadine harus kembali seperti itu. Xander sungguh menyesal. Sesuai dugaanya, Nadine sudah mengetahui segalanya. Lalu apa yang ia harus lakukan? Apa pernikahannya masih bisa di perbaiki?

Bagaimana kalau Nadine berpaling? Apa Xander sanggup melepasnya? Bagaimana kalau penyakitnya kambuh? Selama ini tidak ada orang yang mengenal Nadine lebih baik dari pada ia dan ayahnya.

Hanya Xander dan ayah Nadine yang tahu, apa yang Nadine derita. Obat-obatan apa yang harus ia konsumsi di saat seperti ini.

Edit dengan WPS Office

Terlepas dari hal itu, Xander masih sangat mencintainya. Ia tidak akan sanggup jika Nadine dan Adit harus pergi. Ia tidak akan bisa menerima itu semua.

"Maafin aku sayang, maafin aku."

Drtt.... ponsel Xander berbunyi.

Xander mengalihkan pandangannya sejenak kepada ponsel yang ada di sampingnya, lalu menilik isi ponselnya.

Lagi-lagi pesan dari nomor tak di kenal. Dan lagi-lagi, nomor itu mengiriminya sebuah video.

"*Kamu akan segera kehilangan istri dan anakmu."* Tulis seseorang di pesan yang Xander terima.

Xander mengeklik videonya dengan tangan gemetar. Jika video pertama yang ia terima gelap dan hanya ada suara. Kali ini terdapat wajah Nadine di sana.

Edit dengan WPS Office

Nadine terlihat sangat menikmati permainan pria yang berada di atasnya. Ia terus mendesah dan memasang wajah erotis.

"Terus sayang...." Desah Nadine sambil tertawa pada video itu. Xander meremas ponselnya, lalu melemparnya ke sembarang arah.

"Siapa pria itu?! Brengsek! Arghhhhh..!!!" Teriaknya frustasi.

"Kamu nggak akan bisa pergi dariku Nadine. Aku nggak akan lepasin kamu. Nggak akan pernah!" Desisnya sambil memeluk tubuh istrinya erat.

****

Edit dengan WPS Office

Part 11

Xander menyulut rokoknya sambil mengotak-atik dokumen yang ada di meja. Ia juga menyalakan musik santai, untuk menemani pekerjaanya yang menumpuk pasca dirinya sakit kemarin.

Juga... suatu pekerjaan yang sungguh menyusahkannya.

"Huh, pekerjaanku sungguh menumpuk. Tapi setidaknya satu tugas terselesaikan." Ujarnya dengan tarikan nafas panjang.

Meski sebenarnya Xander resah memikirkan perselingkuhan Nadine, ia mencoba untuk tetap tenang. Ia sangat yakin Nadine akan selalu di sisinya.

Bahkan dirinya sengaja meminta Nadine datang membawakan makan siang, supaya wanita itu selalu dekat dengannya.

Edit dengan WPS Office

Xander tidak akan memberi celah untuk Nadine bersama pria selingkuhannya mulai sekarang. Tapi setelah hari ini, ia yakin Nadine akan menyesal telah membalas perselingkuhannya.

Tanpa ia duga, Nadine datang lebih awal dari jam makan siang. Dengan secepat kilat ia mematikan rokoknya, lalu mengipas bekas asap dari mulutnya yang masih mengebul di udara.

"Siapa yang suruh kamu ngerokok?" Ujar Nadine tajam. Matanya melotot dan melebar. Membuat Xander begidik sendiri ketika melihatnya.

"Sekali doang."

"Siapa yang suruh kamu ngerokok Xander?" Tanyanya lagi. Xander menunduk sambil tersenyum. Ternyata Nadine masih sangat perhatian padanya.

"Jangan ngerokok sayang, aku udah bilang berapa kali?" Nadine menghampiri nya, lalu duduk di pangkuan Xander dengan mesra.

Edit dengan WPS Office

"Maaf."

"Tumben kamu minta di bawain makan siang?"

"Pengen makan bareng kamu." Ujar Xander sembari mengusap punggungnya. "Adit sama kak Gilang?"

"Mereka lagi main bola."

"Nanti kalau aku udah se-sukses kakak, aku janji akan dirumah bersama kalian setiap hari. Aku sedang berusaha." Bisik Xander sambil mencium istrinya, lalu menatap layar laptop sambil memangku Nadine yang masih duduk manja di sana.

"Kalina mana?" Tanya Nadine.

"Kok nanya Kalina sih? Bukannya kamu sendiri yang udah pecat dia?"

"Maksud kamu?" Nadine mengerutkan alis.

"Sebulan lalu kamu pecat dia kan? Kamu lupa?"

Edit dengan WPS Office

Nadine mendongak untuk menatap Xander yang masih asyik dengan laptopnya. Apa-apaan ini? Apa Xander sedang mengajaknya bercanda?

"Kamu mau nuduh aku selingkuh lagi?" Sarkas Xander.

Nadine tersenyum sinis lalu turun dari pangkuan Xander. Ternyata suaminya memang hobi sekali berdrama.

"Nadine, aku tahu kamu trauma sama perselingkuhan papa kamu. Tapi apa harus, kamu selalu mengingat kejadian itu terus? Kamu selalu nuduh aku. Padahal yang kamu lihat selama ini hanya ilusi. Itu hanya ada di pikiran kamu!"

"Kamu emang selingkuh!" Ujar Nadine akhirnya. Ia sungguh muak dengan drama Xander.

"Sayang, apa yang kamu lihat itu hanya ada di pikiran kamu. Aku nggak pernah selingkuh!"

Edit dengan WPS Office

"Aku punya buktinya! Aku sudah menyelidiki kamu selama ini. Kamu pikir aku bodoh?"

Nadine mengotak-atik ponselnya, lalu membuka file yang selama ini di kirim oleh informannya. Dan benar saja, semua foto perselingkuhan Xander berubah menjadi foto formal biasa. Hanya foto-foto Xander bersama Kalina yang sedang bekerja. Dan tidak ada hal mencurigakan lain.

Nadine juga membuka amplop coklat yang ada di tas miliknya. Amplop yang tadinya ia lihat sebagai bukti perselingkuhan Xander, berubah menjadi foto formal. Tidak ada arti lain.

Nadine mendekap kepalanya dengan badan gemetar. Apa mungkin akal sehatnya memang sudah hilang? Bahkan email yang yang ia terima beberapa bulan lalu juga berisi foto formal biasa. Tidak ada foto -foto cabul seperti yang ia lihat sebelumnya.

"Kamulah yang selingkuh. Siapa pria itu?" Kini Xander yang menatapnya tajam. "Siapa pria itu?!"

Edit dengan WPS Office

"Yang aku lihat adalah nyata! Nggak mungkin itu hanya ilusi! Kamu selingkuh!" Teriak Nadine.

"Sayang, please! Jangan seperti ini lagi. Aku tau kamu trauma, aku tahu ini nggak mudah buat kamu. Tapi kamu juga harus move on. Kamu nggak boleh terbayang dengan hal itu terus-menerus!"

Nadine kembali memegang dadanya yang mulai sesak. Xander kembali mendesah. Ia mengambil kotak obat cadangan yang selalu ia bawa, lalu menyuntikkan sebuah obat itu lagi ke Nadine.

"Xander, dada aku sakit..."

"Aku udah obati kamu sayang, kamu tenang ya?"

Nadine kembali menangis dan merintih. Bayangan-bayangan tentang Xander dan Kalina kembali menyeruak di dalam otaknya.

Edit dengan WPS Office

Apa benar selama ini yang ia lihat hanya ilusi? Apa benar Xander tidak pernah berselingkuh?

"Xander... aku takut. Aku takut sama semua ini." Isaknya dengan nada lemah.

"Aku disini..."

"Aku takut..." Isaknya lagi sebelum menutup mata. Xander memeluknya erat. Sangat erat. Ia lalu menyimpan kembali obat dan bekas suntikan Nadine ke dalam kotak.

Ia mengangkat tubuh Nadine ke dalam kamar pribadinya, lalu memeluknya disana. "Maaf sayang, aku nggak mau kehilangan kamu." Bisik Xander dengan lembut.

****

Edit dengan WPS Office

Part 12

Potongan-potongan memori tentang perselingkuhan Xander kembali terulang di otak Nadine. Namun entah kenapa, wajah Xander tiba-tiba berubah menjadi ayahnya. Semua memori perselingkuhan Xander dan Kalina berubah menjadi wajah ayah dan pelakor itu.

Apa Xander benar? Bahwa semua yang ia lihat hanya ilusi? Nadine kembali mendekap dadanya yang terasa sesak.

Nadine pun membuka mata dengan begitu lemas. Ia menatap kesamping. Ke arah Xander yang sedang tertidur pulas. Nadine juga menilik seluruh ruangan. Ternyata mereka masih di ruangan pribadi kantor milik Xander.

Edit dengan WPS Office

Nadine kembali menatap Xander yang masih terlelap. Jika memang benar yang ia lihat hanya ilusi ayah dan pelakor itu, bukankah ia yang telah berselingkuh selama ini? Bukankah ia yang telah menghianati keluarganya? Nadine terisak pelan sembari masuk ke dalam pelukan Xander.

Sedangkan Xander langsung membuka mata dan terkekeh. Nadinenya telah kembali? Ya, Nadine yang dulu telah kembali.

"Kenapa sayang?" Tanya Xander sambil membelai rambut panjangnya.

"Maafkan aku Xander. Mungkin aku telah salah selama ini."

"Aku sayang kamu. Aku tidak peduli dengan itu semua."

"Bagaimana jika aku yang berselingkuh?" Tanya Nadine dengan mulut bergetar.

"Siapa pria itu?"

Edit dengan WPS Office

Nadine langsung terdiam begitu Xander menanyakannya. Tidak mungkin ia menjawab Gilang kan? Pikirannya berkelana. Lagipula Nadine butuh bicara dengan Gilang sebelum memutuskan sesuatu.

"Kalau kamu belum siap cerita, nggak masalah. Tapi bisakah kamu berhenti berhubungan dengannya? Kita mulai dari awal lagi." Xander memeluk Nadine dengan erat.

Sedangkan Nadine masih terdiam dengan rasa bersalah. Mulai dari awal? Apakah bisa ia kembali setelah semua yang terjadi? Nadine belum siap.

Apalagi ilusi perselingkuhan itu terus bersarang di kepalanya. Belum lagi hubungannya bersama Gilang. Jika boleh jujur, Nadine mulai mencintainya.

"Pasti, aku mencintaimu." Nadine menjawab asal.

Edit dengan WPS Office

Ia tidak tahu harus menjawab apa. Tidak mungkin Nadine menjawab bahwa ia mencintai Gilang sekarang.

"Aku juga sangat mencintaimu." Xander menciumnya.

Nadine perlahan melepas pelukan Xander, lalu turun dari ranjang. Entah kenapa setelah dia bangun, bayangan perselingkuhan Xander hilang sepenuhnya. Yang ia ingat hanyalah pebuatan ayahnya. Hanya ayahnya. Nadine semakin tak mengerti.

"Udah jam 2 siang, aku pulang dulu ya? Aku harus mandiin Adit sebentar lagi."

"Aku antar?"

"Aku sendiri aja sayang. Kamu juga harus menyelesaikan pekerjaan kamu kan?"

"Hati-hati ya? Kabari aku kalau udah sampai rumah." Nadine hanya mengangguk dan mencium pipi Xander sebelum pergi meninggalkan ruangan.

Edit dengan WPS Office

Setelah kepergian Nadine, Xander kembali merebah. Ia menatap foto keluarganya di sisi ranjang, lalu mengambilnya.

Ada dirinya, Nadine dan Adit di foto tersebut. Mereka terlihat bahagia.

"Maaf sayang, aku harus memanfaatkan kelemahanmu untuk menutupi ini semua. Aku sangat mencintaimu. Sekarang aku hanya perlu mencari pria itu. Selingkuhanmu. Aku bersumpah akan melenyapkannya." Gumam Xander sambil mengecup foto tersebut.

Ia lega telah berhasil mengganti semua file yang Nadine punya dengan file baru. Ia juga meminta peretas untuk mengganti semua foto di emailnya. Tidak Xander duga, ternyata Nadine lihai juga menangkap perselingkuhannya. Tapi sayang, Xander juga tak kalah pintar menutupinya.

Selamanya, Nadine hanyalah miliknya. Karena hanya dia yang dapat memahaminya dengan sangat baik.

Edit dengan WPS Office

Xander pun bangun dari ruangan itu menuju ruangan lain. Kemana lagi kalau bukan ruangan Kalina berada?

"Kamu masih ingat aku rupanya." Cibir wanita itu begitu Xander masuk.

"Kamu harus ngerti dong."

"Iya ya... Nadine dan Adit yang paling utama untukmu."

Xander menghampirinya, lalu mengecup bibir Kalina dengan panas. Ia melucuti semua pakaian yang Kalina kenakan, lalu menghabiskan siang itu dengan mengerang dan mendesah.

****

Begitu sampai rumah badan Nadine langsung gemetar. Langkah kakinya tertatih-tatih dan lemas.

Ia menatap Gilang yang sedang menidurkan Adit di atas kasur, lalu segera menghampirinya. Nadine memeluk Gilang erat.

Edit dengan WPS Office

"Gilang... " Ucapnya dengan tangisan kencang.

"Ada apa?"

"Apa aku gila sekarang? Apa aku gila? Apa selama ini yang aku lihat hanya ilusi?" Isaknya.

"Apa Xander tidak pernah berselingkuh?" Nadine menangis sambil memukul kepalanya.

"Aku gila!" Isaknya lagi. Gilang pun menahan pergerakan Nadine yang terus memukul kepalanya, lalu membungkam bibirnya dengan ciuman.

"Ada apa sayang? Cerita sama aku." Gilang mengusap air mata Nadine. Ia mencoba membujuk Nadine untuk tenang dan tenang.

Ia memberi ciuman lagi dengan begitu lembut, senyuman yang begitu tulus, seolah berkata bahwa semua akan baik-baik saja.

Edit dengan WPS Office

"Pelan-pelan saja, ceritakan padaku apa yang terjadi."

Nadine menceritakan semua yang ia alami hari ini. Gilang hanya terus mangut-mangut mendengarnya. Dia juga tak menghakimi atau berkomentar. Nadine memang memiliki riwayat depresi dan trauma akut. Tapi Gilang meragukan jika semua yang Nadine lihat hanyalah ilusi.

"Aku akan memanggil dokter untuk memeriksamu."

"Aku takut. Bagaimana kalau benar-benar gila? Aku sangat takut Gilang. Aku nggak mau gila, aku nggak mau!"

"Aku bersamamu. Aku akan mendampingimu melewati ini semua oke? Kamu nggak gila! Kamu harus yakin, kamu nggak gila!"

"Aku takut. Siapa yang akan jagain Adit kalau aku gila? Aku nggak mau di rawat di rumah sakit jiwa! Aku nggak mau ketemu dokter!"

Edit dengan WPS Office

Gilang mengecup bibirnya dengan mesra. Ia menempelkan dahinya pada Nadine, lalu memejamkan mata.

"Aku yakin semua yang kamu lihat bukan ilusi. Dengar aku, ikuti saja rencananya. Aku tahu alasan dia melakukan ini karena apa. Kamu nggak gila sayang." Bisik Gilang meyakinkan, dan Nadine hanya mengangguk.

Gilang memeluk Nadine sambil tersenyum smirk. Ia sangat tahu sifat Xander dari kecil. Sangat licik dan serakah.

Gilang yakin Xander melakukan ini karena ia ingin Nadine, tapi Xander juga menginginkan selingkuhannya. Tapi bukan hanya itu alasannya.

"Aku akan memberinya pelajaran sayang. Kamu tenang aja." Bisik Gilang disertai dengan ciuman lembut di bibir Nadine. Gilang juga menindih wanita itu disamping Adit yang sedang tertidur.

"Kamu lihat Adit sayang? Kamu harus kuat demi dia. Kamu ibu yang kuat."

Edit dengan WPS Office

Part 13

Xander menggenjot Kalina dengan buas. Ia mengangkat satu kaki wanita itu supaya miliknya semakin melesak ke dalam. Xander sungguh gila di buatnya. Menikmati wanita yang masih perawan memang beda. Sangat nikmat di banding milik istrinya yang sudah sedikit longgar setelah melahirkan anaknya.

"Ahhh Xander...!!!" Desah Kalina.

Plok..Plok...Plok...!!! Suara penyatuan mereka terdengar begitu erotis.

"Kamu nikmat Kal, ahhhhh... legit banget!" Xander terus menggenjotnya.

"Terus Xander.... lebih cepat... "

Xander tersenyum saja. Ia terus menggenjot milik Kalina hingga puas. Tak henti-hentinya ia menggoyang tubuh wanita yang ada di bawahnya.

Edit dengan WPS Office

Hingga setelah beberapa saat, keduanya mencapai puncak itu dan mengeluarkan cairan putih itu bersamaan.

"Kamu selalu membuatku puas Kal, kamu masih rapet banget." Ujar Xander dengan nafas memburu. Ia mencium Kalina dengan mesra, lalu melepas penyatuan nikmat itu dengan tubuh yang begitu lemas.

Sudah seminggu ia tidak mendapati Nadine bersikap aneh. Istrinya menjadi begitu penurut seperti dulu. Istrinya kembali hangat dan selalu percaya padanya.

Video mesum itu juga sudah tidak ia dapatkan lagi. Apa Nadine benar-benar sudah memutuskan hubungan dengan selingkuhannya?

Tapi Xander tetap akan mengawasi Nadine. Ia juga akan tetap mencari tahu siapa pria itu.

"Aku seneng deh, kamu selalu ada waktu buat aku sekarang." Kalina mengusap dada Xander dengan sensual, lalu mengecupnya.

Edit dengan WPS Office

"Aku sudah bilang kan? Aku punya banyak cara untuk membuat Nadine tetap disisiku. Dan kita tetap berhubungan. Ingat ya, aku nggak mau kamu punya anak. Kalau kamu sampai longgar, aku akan membuangmu saat itu juga."

"Baiklah sayang, tubuhku hanya milikmu." Kalina mengecup dada Xander kembali, lalu melilitkan tubuhnya pada Xander.

****

Nadine dan Adit terus belarian di sepanjang pagi berjalan. Gilang mengejar mereka sambil menyemprotkan air dari selang panjang yang di halaman belakang tersebut.

Suara tawa juga terus terdengar mengiringi mereka. Bahkan di depan Adit, Gilang sudah berani memeluk Nadine secara terang-terangan.

Edit dengan WPS Office

Terkadang Gilang mencium pipinya. Namun Adit sendiri sepertinya telah lupa siapa ayahnya. Karena anak itu sudah terlanjur nyaman dengan kehadiran Gilang disininya.

"Mama, ayo lari..!!!" Teriak Adit begitu Gilang semakin dekat.

"Ayo sayang!" Nadine menggendong anaknya sembari berlari. Namun sayang, Gilang berhasil menangkap mereka. Ia memeluk keduanya sambil terduduk di tanah dengan nafas ngos-ngossan.

"Yah ketangkep!" Ujar Gilang sembari menggelitiki Adit dan Nadine. Ketiganya pun tertawa puas disana. Mereka menghabiskan waktu bersama dengan begitu ceria pagi ini.

Setelah puas bermain-main, Nadine meminta suster baru Adit untuk memandikannya.

Gilang lah yang menyewa suster itu untuk Adit. Ia hanya ingin meringankan beban Nadine.

Edit dengan WPS Office

Bukan hanya itu, tapi karena Nadine harus terapi bersama psikiater rutin akhir-akhir ini.

Yah setidaknya dengan begitu, ia juga jadi punya waktu untuk berduaan dengan Nadine saja meski tak lama.

"Jadi ini alasan kamu sewa suster buat Adit?" Nadine tertawa ketika Gilang ikut masuk ke dalam bak mandi tempat ia berendam.

"Kamu sudah merasa lebih baik?"

"Sedikit."

Gilang menindih Nadine di dalam bak mandi tersebut, lalu memagut bibirnya disana. Nadine sesekali menyabuni tubuh kekar yang ada di atas tubuhnya dengan begitu perhatian.

"Makasih ya Gilang, kamu udah nemenin aku ke psikiater."

Edit dengan WPS Office

"Aku yang makasih Dine. Setelah istri dan anakku meninggal, seluruh duniaku hancur. Aku sangat hancur. Tapi semenjak kamu sama Adit ada, aku merasa hidup kembali."

"Aku cinta sama kamu Gilang. Aku... udah nggak peduli dengan masa lalu orangtuaku. Aku juga nggak peduli lagi dengan Xander atau Kalina. Aku tidak ingin lagi memikirkan hal-hal menyakitkan. Aku ingin hidup bahagia bersama anakku."

"Tunggu sebentar lagi sayang. Aku akan mewujudkannya untukmu. Kamu masih nafsu untuk membalas dendam kan? Tapi yang terpenting kamu harus pulih dulu." Bisik Gilang sembari memeluk Nadine.

"Aku akan berusaha untuk pulih Gilang."

"I love you." Ucap Gilang dengan satu kecupan manjanya.

"Sini aku sabunin kamu." Ujar Nadine polos. Bukannya bermaksud menggoda, tapi Nadine benar-benar hanya ingin menyabuninya.

Edit dengan WPS Office

Gilang tersenyum-senyum ketika Nadine kembali menyabuni tubuhnya. Gilang bahkan memberi akses penuh. Di saat tangan Nadine sampai pada perutnya, ia menuntun tangan itu ke arah lain.

"Sabuni dia sayang..." Ujarnya dengan mata terpejam. Nadine menelan ludah sambil memegang benda keras yang sedang berdiri tegak tersebut.

Gilang gemas sendiri melihat wanitanya yang terlihat polos namun begitu liar saat di ranjang. Menurutnya Xander sungguh bodoh telah menyia-nyiakannya.

"Pijit sayang..." Lenguh Gilang.

Nadine menurut saja. Ia menyabuni milik Gilang sembari mengurutnya pelan. Membuat si pemilik benda tersebut terus mendesah keenakan.

"Ahhh enak sayang... ouhhhh... " Desahnya. Ia menikmati pijitan Nadine sembari meremas dada besar yang ada di hadapannya.

Edit dengan WPS Office

Gilang terus medesah hingga mencapai pelepasan. Tak puas hanya disitu, Gilang memiliki ide iseng yang akan membuat Xander kebakaran jenggot setelah melihatnya.

Gilang bangkit mengangkangi wajah Nadine yang tiduran di dalam bathup. Di arahkannya senjata miliknya ke bibir Nadine, lalu meminta wanita itu mengulumnya.

"Ayo kulum dia sayang, kita tunjukkan ini ke suamimu." Gilang tersenyum smirk.

Nadine menggeleng saja dengan tingkah genit Gilang. Tapi ia menurut saja. Menarik juga jika Xander melihat aktivitasnya sekarang.

"Sshhhh kamu pintar sekali sayang!" Gilang meremas rambut Nadine sembari mengabadikan aktivitas mereka.

****

Edit dengan WPS Office

Part 14

"Ini vitamin untuknya. Nadine sudah membaik, meski belum sepenuhnya pulih."

Gilang tersenyum sembari mengambil obat yang diberikan teman dokternya tersebut. Nadine hanya diam di pelukan Gilang. Ia pun turut tersenyum mendengar hal itu.

"Kamu jauh-jauh mendatangkanku dari Amerika hanya untuk memeriksa kekasihmu? Luar biasa." Dokter wanita itu mencibir. Gilang tertawa sambil mencium Nadine dengan mesra.

"Aku cuman mau pamer, aku udah punya calon istri baru." Sombongnya.

"Tapi perkembangan Nadine bisa di bilang cepat lho. Mungkin karena dukungan anak dan kekasihnya." Ledeknya sambil tersenyum. Nadine malu-malu di buatnya.

Edit dengan WPS Office

"Ingat ya Nadine, tidak perlu memikirkan hal menyakitkan. Yang lalu biarlah berlalu. Kamu hanya harus terus melangkah kedepan. Kamu boleh telfon aku jika butuh konsultasi. Aku harus kembali ke Amerika sekarang." Ujar dokter tersebut.

"Terimakasih sudah menjadi pendengar yang baik dok. Gilang tidak salah, anda dokter yang luar biasa." Balas Nadine sopan.

Gilang turut mengucapkan terimakasih kepada sahabatnya. Karenanya, Nadine menjadi pribadi yang lebih kuat dari sebelumnya. Ia jarang sekali mengalami cemas atau takut. Nadine juga sudah menerima masa lalunya dengan baik.

Nadine sudah bisa menerima masa lalu keluarganya. Kematian ibunya, Nadine juga sudah menerimanya dengan ikhlas. Ia sudah memutuskan untuk memotong dan memangkas segala ranting-ranting kepahitan yang selama ini bercabang di dalam dirinya. Ia mengganti kepahitan itu dengan mensyukuri yang ia punya.

Edit dengan WPS Office

Adit dan.. selingkuhannya contohnya. Patut di syukuri bukan?

Misi terakhir sebelum ia bercerai dengan Xander adalah memberi pelajaran kepada Kalina yang pertama. Yang kedua... barulah kepada Xander.

Namun untuk masalah Xander, Gilang yang akan menanganinya. Ia sudah punya rencana yang entah apa, Nadine tak mengerti.

Yang pasti, rencana itu akan segera di eksekusi ketika peresmian pemindahan perusahaanya bulan depan. Itu juga bertepatan dengan hari anniversary pernikahan Xander dan Nadine.

"Jangan sedih lagi. Terpuruk boleh, tapi kamu nggak boleh jatuh." Gilang mengecup pipinya.

"Makasih Gilang, aku sayang sama kamu. Aku pengen ini cepat berakhir. Aku pengen kita sama-sama. Aku, kamu, dan Adit."

Edit dengan WPS Office

"Kita hanya tinggal menunggu hari. Bertahan ya? Berpura-puralah seperti biasanya. Tunggu sampai pesta peresmian perusahaan dan *anniversary* kalian. Aku sudah menyiapkan kejutan buat Xander."

****

Xander menyantap makan malamnya sambil memainkan ponsel. Sesekali ia melirik putranya yang terus menempel kepada Gilang.

Anak itu tak rewel seperti biasanya. Bahkan meski ia jarang pulang dan jarang ada waktu akhir-akhir ini. Tapi baguslah. Toh dekat dengan kakaknya sendiri. Bukan orang lain. Pikir Xander santai.

Baru saja ia ingin menyapa Adit, tiba-tiba ponselnya berbunyi. matanya melebar ketika melihat siapa yang mengiriminya pesan. Orang tak di kenal itu lagi? Sebenarnya siapa dia?

Edit dengan WPS Office

"Sudah siap bercerai dengan istrimu yang begitu sexy?" Xander membaca pesan itu dengan bibir gemetar. Ia mengeklik videonya, lalu mengecilkan volumenya hingga ke mode mute.

Lagi-lagi video mesum Nadine disana. Nadine terlihat sedang mengoral penis pria dengan begitu liar, begitu sexy, dan terlihat sangat menikmati.

Bahkan ketika cairan pria itu keluar, Nadine menjilatinya. Ia tertawa, seolah aktivitas itu menjadi hal yang begitu menyenangkan.

"Kenapa sayang?" Nadine bertanya sembari memeluk lengannya. "Kamu makan yang banyak dong, akhir-akhir ini kamu kan sering lembur. Nanti sakit loh."

"Aku mau bicara sayang, ikut aku." Xander menggandeng Nadine menuju kamar. Gilang mengedipkan mata ke arah Nadine dengan begitu genit ketika Xander membawanya pergi.

Edit dengan WPS Office

Apa Gilang bilang? Xander pasti akan kebakaran jenggot ketika melihat video oral istrinya yang begitu sexy. Lagian salah siapa? Punya istri sexy dianggurin.

Setelah sampai di kamar Xander langsung mengajaknya duduk di tepi ranjang. Ia mengambil obat yang biasa ia suntikkan, lalu meraih tangan Nadine.

"Sayang, waktunya aku kasih kamu obat."

"Tapi aku lagi nggak enak badan! Apa nggak ngaruh?"

"Tidak apa sayang, justru biar kamu bisa istirahat. Kamu jangan banyak pikiran lagi ya?" Xander menyuntikkan obat tersebut. Ia lalu mencium dan memeluk Nadine dengan mesra.

"Kamu masih berhungan dengan selingkuhan kamu?" Tanya Xander lembut.

Nadine hanya diam. Ia tidak berani berkata-kata. Nadine sebisa mungkin untuk bungkam hingga hari itu datang.

Edit dengan WPS Office

Tapi entahlah, terkadang ia merasa begitu benci. Tapi terkadang merasa begitu menyayangi Xander.

Hubungannya dengan Xander sudah puluhan tahun. Dan selama itu, hanya Xander yang selalu mengerti dirinya.

Selama ini Xander selalu sabar mengobatinya. Bahkan disaat ia terus-terusan cemas dan sesak nafas, Xander selalu ada.

Sebenarnya ada rasa tak tega ketika ia berselingkuh dengan Gilang. Nadine selalu di buat bingung oleh pikirannya sendiri.

Dan berbicara tentang obat, Nadine lupa bercerita dengan Gilang. Mungkin besok ia akan segera bercerita. Karena setelah bercerai nanti, bukankah Gilang yang akan melakukannya?

"Xander aku pusing banget. Aku juga pengen muntah."

"Muntah?"

Edit dengan WPS Office

"Hmmm, pusing banget." Nadine perlahan merebahkan diri di atas kasur.

Xander heran kenapa efek obat yang ia beri tak bekerja seperti biasanya. Nadine masih sanggup berbicara dan tak pinsan seperti ketika ia memberikan obat itu. Nadine juga mengacuhkan pertanyaannya.

Apa mungkin Nadine sudah mulai pulih? Xander sedikit resah. Padahal dahulu ia sangat menginginkan kesembuhannya. Tapi sekarang, ia sangat berharap keadaan Nadine melemah. Ia tidak ingin Nadine mengingat perselingkuhannya dengan Kalina.

Karena sampai kapanpun Xander tidak akan siap berpisah dari Nadine. Tidak akan pernah! Meski ada seribu wanita di sisinya sekalipun.

"Mau aku panggilin dokter?"

"Tidak usah, kamu tolong jaga Adit ya? Aku nggak kuat bangun."

Edit dengan WPS Office

Xander mengangguk saja. Ia menjaga Nadine, hingga istrinya itu tertidur. Sepertinya obat yang ia beri sudah tak terlalu bereaksi ke tubuhnya.

Apa Nadine diam-diam berobat ke psikiater?

"Aku harus bertindak." Gumamnya pelan.

****

Edit dengan WPS Office

Part 15

Xander memperlihatkan sebuah video kepada Kalina. Video mesum Nadine yang ia terima dari orang tak di kenal selama sebulan terakhir.

"Apa kamu tahu siapa dia? Siapa yang dekat dengan istriku?"

"Kamu tahu sendiri, aku sudah lama tidak berhubungan dengan istrimu. Atau... dia selingkuh sama kakakmu? Bukankah mereka tinggal serumah?"

"Itu mustahil." Xander menimbang-nimbang. Apa mungkin kakaknya tertarik dengan istrinya yang polos? Mengingat mantan istri Gilang sangatlah sexy dan hot.

"Hmmm, terus siapa?"

"Yaudah lah, biarin aja. Aku akan cari tahu sendiri."

Edit dengan WPS Office

Melihat raut stress kekasih gelapnya, Kalina mengusap wajah Xander lalu mengecup bibirnya. "Kamu beneran cinta sama Nadine?"

"Aku sangat mencintainya."

"Kenapa kamu selingkuh kalau kamu cinta?"

"Milik dia longgar semenjak punya anak. Kamu tau aku hypersex kan? Aku nggak puas Kalina. Aku juga kasian sama dia. Dia punya penyakit depresi akut yang cukup parah. Ada obat-obatan khusus jika depresinya kambuh. Aku nggak mau bikin dia capek layanin aku."

"Obat khusus?"

"Obat yang aku dapat dari ayahnya. Yang pasti saat dia konsumsi itu, pikirannya akan melemah. Dia akan mendengarkan apapun nasehat yang kita beri. Dia juga akan menganggap bahwa nasehat itu benar. Semacam memanipulasi otaknya."

"Dan kamu memanfaatkan keadaanya?"

Edit dengan WPS Office

"Bukan seperti itu, aku sayang dia Kalina. Aku kasihan kalau harus ngelampiasin nafsuku ke dia. Ahh sudahlah jangan bahas lagi. Obat itu nggak sesimple yang kamu kira. Aku rasa ada rahasia besar yang Nadine ketahui dari ayahnya."

"Lalu kenapa kamu mau menurutinya? Memberinya obat?"

"Dia punya tujuan sendiri. Aku juga punya tujuan sendiri selain mencintainya, dan menyembunyikan perselingkuhan kita."

Melihat wajah stress Xander, Kalina langsung memegang miliknya. Memijitnya, dan membuat si pemilik mendesah keenakan.

"Jadi bisa di bilang Nadine sedikit gila?" Bisik Kalina sensual sambil terus mengocok milik Xander yang kembali berdiri kerena ulahnya.

"Dan aku juga gila karena terlalu mencintainya."

Edit dengan WPS Office

Kalina sebenarnya kesal. Xander tak pernah sekalipun membalas perasaanya. Dia datang, hanya untuk menyalurkan nafsunya. Bukan karena mencintainya.

Tapi Kalina bisa apa? Dia butuh uang. Selama Xander masih menginginkannya dan memberinya uang yang berlimpah, itu tak masalah. Bukankah tugas seorang jalang sebatas itu?

****

Gilang membawa Nadine ke rumah sakit karena keadaanya drop. Nadine demam dan terus muntah pagi ini. Gilang sangat khawatir. Begitupula dengan pria kecilnya.

Adit sangat mencemaskan ibunya. Ia terus memeluk Gilang sambil menangis. Anak itu sangat takut jika kejadian ibunya yang hampir mati terulang lagi.

"Kenapa si kecil cemas sekali? Mamanya baik-baik saja kok. Selamat ya pak? Adiknya akan segera lahir sebentar lagi." Dokter itu berujar sambil mengusap kepala Adit.

Edit dengan WPS Office

"Jadi mama Adit nggak sakit kan dok?" Ujar Adit dengan nada bergetar. Ia langsung beranjak memeluk ibunya setelah Nadine selesai di periksa.

"Maksud dokter, Nadine hamil?" Mata Gilang berbinar. Gilang sangat yakin itu anaknya. Sangat yakin. Dan ia bahagia akan hal itu.

"Jadi Adit mau punya adik?" Sahut Adit dengan berseri. Bahkan raut khawatir sudah hilang dari wajahnya. Kini hanya ada kebahagiaan disana.

"Iya, istri anda hamil. Keadaanya sangat sehat kok. Saya sudah resepkan vitamin. Mungkin jika sore ini keadaanya sudah lebih segar, langsung boleh pulang." Dokter itu pergi setelah mengatakannya.

Gilang dan Adit langsung mencium pipi Nadine secara bersamaan. Mereka sangat bahagia dengan kabar kehamilan itu.

"Adit seneng nggak punya adik?" Tanya Gilang.

Edit dengan WPS Office

"Seneng dong, aku bakal punya temen main mulai sekarang!" Adit terus memeluk ibunya.

"Adit sayang mama ya?" Tanya Gilang lagi. Ia sungguh meleleh dengan sikap calon anaknya itu. Sungguh pintar dan sangat menyayangi ibunya.

"Sayang dong."

"Kalau om Gilang?" Kini Nadine yang bertanya.

"Aku juga sayang sama om Gilang." Adit berujar dengan jujur. Ia juga bangkit sebentar mencium pipi Gilang ketika mengatakannya. Nadine dan Gilang tertawa melihat tingkahnya. Betapa pintarnya Adit kecil.

"O iya Gilang, aku mau memberitahumu sesuatu."

"Apa?"

Edit dengan WPS Office

"Sebenarnya, aku selalu mengkonsumsi obat-obatan khusus selama ini. Xander dan papa yang tahu masalah itu."

"Obat apa?"

"Ehmmm aku juga kurang paham. Semenjak mama meninggal, papa pindah ke Jerman untuk menetap dengan istri barunya. Jadi yang mengurus semua itu Xander."

Gilang berpikir sejenak. Apalagi yang adiknya itu lakukan? Apa ini ada hubungannya dengan depresi yang Nadine alami?

Karena menurut temannya, depresi Nadine semakin parah karena obat-obatan keras yang sering ia konsumsi.

Obat itu pula yang membuat Nadine mengalami kecemasan berlebihan serta sesak nafas. Nadine seperti orang kehilangan akal. Ia seperti robot yang di kendalikan.

Edit dengan WPS Office

Apa Xander tega memberi Nadine obat tersebut hanya untuk menutupi perselingkuhan, dan membuat Nadine selalu disisinya?

Apa Xander tahu jika akibat itu semua adalah membuat Nadine gangguan jiwa?

"Bisakah kamu dapatkan samplenya untukku?"

"Aku akan ambilkan samplenya diam-diam."

Klekk.... suara pintu kamar rawat Nadine terbuka. Xander datang dengan raut khawatir. Ia langsung menghampiri Nadine begitu sampai sana.

"Kenapa dia kak? Nadine sakit apa?" Tanya Xander ke pada Gilang.

"Papa, aku akan punya adik!" Seru Adit sembari beralih kepelukan ayahnya. Ia mencium papanya dengan sangat bahagia dan berseri.

"Adik?"

Edit dengan WPS Office

"Iya! Mama akan punya bayi. Papa senang kan?"

Xander menatap Nadine yang hanya diam di tempatnya. Ia tak berani menatap Xander. Karena memang semenjak ia melahirkan Adit, Xander jarang menyentuhnya lagi. Jadi sudah di pastikan Xander sadar betul jika itu bukan anaknya.

"Papa sangat senang." Sahut Xander lembut kepada putranya.

Meski sebenarnya ia ingin sekali membentak Nadine dan bertanya siapa pria itu. Pria yang menghamilinya.

****

Edit dengan WPS Office

Part 16

"Anak siapa itu sayang?"

Xander menatap Nadine yang sudah memucat. Apakah Nadine sanggup menghadapi kemarahan Xander?

Karena selama ini Nadine tidak pernah melihatnya. Xander tidak pernah memarahinya sekalipun. Tapi kali ini kesalahannya sangatlah besar. Mustahil jika Xander hanya tinggal diam.

"Kamu mau bilang 'nggak bisa kasih tau lagi?' iya?" Ujar Gilang tajam dan Nadine masih diam dengan air mata berlinang.

Edit dengan WPS Office

"Kamu tau nggak sih kalau aku sayang banget sama kamu?" *Kalaupun aku selingkuh, aku nggak akan pakai perasaan. Apalagi punya anak darinya!* Lanjut Xander dalam hati dengan frustasi.

Nadine memasang wajah melas dan lemah. Ia memeluk lengan Xander lalu menangis sesenggukan di bahunya. "Maafin aku. Aku khilaf." Ujarnya polos dan penuh kejahilan. Ada rasa puas bisa melihat wajah kecewa Xander saat ini. Inilah yang Nadine rasakan selama ini.

"Khilaf tapi sampai hamil?" Cibir Xander.

"Kamu mau ceraiin aku?" Tanya Nadine spontan sambil terisak.

Xander mengacak rambutnya sendiri. Ia pun menarik nafas panjang, lalu memeluknya. Xander mengontrol emosinya. Benar-benar di luar dugaan Nadine. Xander tak marah?

"Kita tidak akan cerai." Ujarnya pasrah. "Aku akan anggap dia sebagai anakku. Kita akan membesarkannya bersama Adit."

Edit dengan WPS Office

"Kamu yakin?"

"Kita lupakan saja masalah perselingkuhan ini. Sudahlah, kamu istirahat. Jangan kelelahan dan stress. Kamu lagi hamil."

"Berikan aku obat seperti biasanya."

"Obat? Kamu lagi hamil." Xander mendesah. Benar juga. Jika Nadine hamil, ia tidak akan bisa memberikan obat itu. Ia tidak mungkin memberi Nadine obat keras di kala dirinya sedang mengandung. Apapun alasannya.

"Tapi kepalaku pusing. Suntikin lagi aja!" Nadine memaksa.

"Sayang, kenapa kamu jadi maksa gini sih? Kamu tau sendiri ibu hamil tidak boleh sembarangan!" Xander membentaknya.

"Aku--aku ngidam!" Ujar Nadine asal. Xander menaruh obat itu di brankas yang terdapat kode. Tidak mungkin Nadine bisa mengambilnya, tanpa tahu sandinya apa.

Edit dengan WPS Office

Xander tertawa geli mendengar istrinya ngidam obat tersebut. Padahal yang ia tahu, obat tersebut adalah obat yang ayah Nadine dapat dari seorang ilmuwan kenalannya di luar negri.

Semacam obat pengendali otak anjing supaya menurut. Dan jika di berikan ke manusia, maka dosisnya tak separah ketika di berikan ke anjing. Hanya memperlemah ingatan dan otaknya saja.

Karena selama ini, Xander pun memberi dosis yang tak terlalu tinggi tentunya.

"Ngidam yang lain aja ya? Aku beliin."

"Nggak mau!" Rengeknya.

"Yang lain." Xander memeluknya sembari membujuk.

"Aaaahh pelit!" Rengeknya lagi.

Nadine memang sedikit manja saat hamil. Ini sama persis dengan sikapnya saat hamil anaknya yang pertama, Adit.

Edit dengan WPS Office

Saat itu ia meminta nanas hampir setiap hari. Bahkan durian. Wanita ini selalu meminta hal-hal yang di pantang.

"Kamu manja banget sih? Tapi aku sayang banget." Xander mengecupnya mesra.

"Kalau gitu aku mau durian."

"Lagi? Kamu minta itu lagi?"

"Kamu trauma ya?" Ledek Nadine sambil tertawa. Ia jadi mengingat masa-masa itu. Masa-masa indah, di mana belum ada pelakor yang hadir di tengah-tengah mereka. Bahkan disaat ia hamil Adit, Xander selalu begadang untuknya hampir setiap malam.

"Aku beliin. Tapi jangan makan banyak-banyak ya?"

"Tapi udah malam."

"Kita makan di luar mau? Kita ajak Adit."

Edit dengan WPS Office

"Yaudah ayo sayang, aku kangen banget pergi bertiga." Ujar Nadine sambil memeluk tangan Xander dengan mesra. Xander menggeleng saja dengan tingkah manjanya.

"Dasar manja!" Xander mengusap kepalanya dengan lembut.

"Kamu nggak marah beneran aku hamil anak orang lain?"

"Buat apa? Semua udah terjadi. Dan aku nggak mau kita pisah." Bisik Xander pelan dan penuh kasih sayang.

Sedangkan Nadine sedikit gelisah. Kenapa Xander selalu seperti ini? Dia sangat baik, tapi juga jahat. Xander sangat mencintainya, tapi selalu melukainya.

Apa yang ada di pikiran Xander sebenarnya? Nadine tak mengerti.

Ia juga gagal mendapat obat itu. Tapi dengan mengajak Xander keluar, bukankah ini kesempatan Gilang untuk mencuri obat itu? Gilang harus mendapatkannya malam ini.

Edit dengan WPS Office

Nadine pun mengirimi Gilang pesan tentang dimana kotak itu berada. Dan Gilang mengerti. Meski sebenarnya ia sangat cemburu melihat Nadine bersama Xander.

Ia sangat ingin merantai Nadine disisinya. Ia sudah muak melihat Nadine bersama Xander. Gilang bersumpah. Setelah menikahi Nadine nanti, ia tidak akan membiarkannya berdekatan dengan Xander apapun alasannya.

****

Edit dengan WPS Office

Part 17

Gilang menatap temannya yang menggeleng frustasi, pasca menerima obat yang Gilang minta untuk di periksa.

"Apa itu?"

"Ini obat ilegal yang di buat oleh seorang ilmuwan. Biasanya obat ini akan di berikan kepada Anjing yang menderita penyakit mental, depresi, atau gila. Untuk mengontrolnya agar tak marah dan menyerang manusia."

"Obat untuk Anjing?" Nadine menyela sambil memegang dadanya.

"Apa efeknya jika itu di berikan kepada manusia?"

Edit dengan WPS Office

"Sama halnya seperti anjing. Jika di berikan ke manusia, maka otaknya akan melemah. Bisa aja ia mengalami amnesia karena obat ini. Atau yang lebih parah adalah kelumpuhan otak dan gila."

"Kamu bisa buat penawarnya? Aku tau kamu juga ilmuwan hebat Sean. Please! Periksa juga kekasihku. Sudah separah apa keadaannya karena obat itu? Aku akan bayar berapapun yang kau mau." Gilang sangat panik.

Nadine hanya diam dengan air mata yang terus berlinang. Ia terus mendekap tubuh Gilang dengan erat. Padahal obat itu di dapat dari ayahnya. Kenapa ayahnya dan Xander tega melakukan ini padanya? Apa kesalahannya?

"Aku akan periksa, berbaringlah di sana." Sean menunjuk ke arah ranjang yang terdapat banyak sekali alat-alat medis dan komputer. "Aku akan coba buatkan penawarnya."

Edit dengan WPS Office

Gilang mencium Nadine yang terlihat ketakutan. Ia berusaha meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja.

"Jangan takut, aku bersamamu. Kamu harus kuat."

"Jangan tinggalin aku. Aku benar-benar sendirian sekarang. Bahkan obat itu dari ayah dan suamiku sendiri. Sebenarnya apa yang mereka mau dariku?"

"Aku akan mencari tahu segalanya." Ujar Gilang meyakinkan. "Mereka akan segera mendapat ganjaran. Aku akan mengungkap segalanya sayang."

****

Edit dengan WPS Office

Xander merintih kesakitan ketika seorang pria paruh baya memukulinya. Menendang wajahnya, dan menginjak perutnya dengan sangat kasar. Pria itu tak sendirian. Ada dua bodyguard yang mengawalnya.

Pria paruh baya itu memang terlihat sangat dominan dan menyeramkan. Aura kekejaman begitu terpancar dari wajah dan sorotan matanya.

"Aku sudah peringatkan saat kamu akan menikahi putriku. Jaga dia! Tapi apa ini? Kamu malah sibuk dengan wanita lain?" Roy melempar foto-foto perselingkuhannya dengan Kalina.

Xander hanya diam. Ia masih mengatur nafas serta menahan rasa sakit di sekujur tubuh akibat pukulan yang ia dapatkan.

"Kamu juga tidak memberi obat itu dengan baik kan?" Roy menendangnya lagi.

Edit dengan WPS Office

"Dia sedang hamil. Aku tidak tega, kenapa kamu memperlakukan putrimu sendiri seperti itu?"

"Hamil? Aku sudah bilang jangan membuatnya hamil lagi kan?!"

"Bukan aku ayahnya. Putrimu juga selingkuh."

"Dengan siapa?" Xander menggeleng. Dan Roy kembali menendang wajahnya. "Kamu memang laki-laki bodoh. Dan jangan sok baik kamu. Aku tahu, kamu juga memanfaatkan kelemahan Nadine untuk kepentinganmu sendiri." Cibir pria paruh baya itu.

"Setidaknya aku mencintainya. Aku tidak sekejam dirimu."

"Jika aku ayah kandungnya, aku akan marah Xander. Kamu mencintainya, tapi berselingkuh? Buang omong kosongmu. Aku tahu kamu mempertahankan Nadine hanya karena wasiat ayahmu kan? Warisan kamu akan lenyap jika kamu tidak setia dengan keluargamu. Alias selingkuh dan bercerai."

Edit dengan WPS Office

"Terlepas dari hal itu aku sangat mencintainya. Kau melarangku berhubungan badan dan membuatnya hamil lagi setelah Adit lahir. Seorang hypersex sepertiku mana bisa bertahan?"

"Begini, aku tidak peduli dengan percintaanmu bersama Nadine atau selingkuhanmu. Yang aku mau, kamu jaga Nadine agar tak lepas darimu. Berikan dia obat itu. Bukankah itu demi kepentingan kita bersama? Kamu nggak mau Nadine ingat semuanya dan menghancurkan hidupmu kan? Aku juga. Lagian untuk apa kamu peduli dengan kehamilannya? Itu bukan anakmu."

Xander mengacak rambutnya frustasi. Ini salahnya karena berselingkuh. Harusnya jika tidak, maka ia tidak perlu mengikuti kemauan pria tua ini. Ia tidak perlu membuat Nadine memakan obat itu lagi. Semua pasti baik-baik saja. Lalu sekarang ia harus berbuat apa?

Edit dengan WPS Office

Sedangkan Roy meninggalkan Xander yang sudah babak belur sendirian di ruangan kantornya. Roy tidak akan membiarkan Nadine normal.

Anak tirinya itu melihatnya membunuh ibunya. Anak itu melihat semuanya. Dan jika otak Nadine pulih, ia akan mengingat jika penyebab kematian ibunya bukan karena bunuh diri. Tapi lenyap di tangannya.

Dan semua harta keluarga Nadine yang ia rebut akan musnah dan gagal.

****

Edit dengan WPS Office

Part 18

Kalina mengobati luka-luka Xander akibat pukulan dari Roy dan anak buahnya. Akhirnya ia mengetahui alasan, kenapa pria ini begitu gigih mempertahankan rumah tangganya.

Cinta? Omong kosong. Semua itu hanya karena uang dan uang. Karena harta warisan dan wasiat itu. Cih!

Dan Nadine? Ternyata Nadine hanyalah di manfaatkan saja selama ini. Oleh ayah tirinya, juga suaminya sendiri. Kalina pikir, wanita sepertinya memang pantas di manfaatkan saja. Lemah!

"Jadi kamu takut perselingkuhan kita terbongkar karena warisan itu?" Tanya Kalina sambil mengoleskan obat luka pada wajah kekasihnya.

Edit dengan WPS Office

"Kamu sudah mendengar semuanya kan? Wasiat papa menginginkan aku dan Gilang setia dengan keluarga."

"Bukankah istrimu juga selingkuh? Kenapa kamu nggak cari buktinya? Kalau dia selingkuh, itu akan menyelamatkanmu kan?"

Xander berpikir sejenak, mencerna perkataan Kalina. Itu benar. Jika ia mempunyai bukti perselingkuhan Nadine, bukankah ia bisa memutarbalikkan fakta?

"Kamu benar. Aku harus mencaritahu sesegera mungkin. Aku takut obat itu
sudah tak berguna lagi untuk Nadine."

"Aku akan ambilkan minum untukmu." Ujar Kalina lembut.

Disaat Kalina baru saja keluar dari ruangan pribadi Xander, sudah ada seseorang yang menunggunya sambil duduk di atas meja.

"Na--nadine?" Kalina tergagap.

Edit dengan WPS Office

"Wanita kurang ajar! Kamu berselingkuh dengan suamiku? Apa kamu tidak punya rasa malu Kalina?" Kalina tersenyum smirk mendengar ucapan itu.

"Suamimu sendiri yang tertarik padaku. Dia bilang kamu sudah longgar dan nggak menarik. Jadi harusnya kamu sadar diri!" Hardik Kalina tajam.

Nadine tersenyum sambil menarik keyboard komputer milik Xander. Awalnya ia diam. Namun dalam sekejab, sebuah hantaman keras dari keyboard itu mendarat di wajah cantik Kalina.

Nadine juga menjambaknya, lalu mengambil garpu dari tas yang sudah ia sediakan.

"Jadi kamu lebih menarik? Iya? Rasakan ini!" Nadine menggaruk wajah itu dengan Garpu hingga Kalina berteriak kesakitan dan histeris.

Edit dengan WPS Office

Nadine tersenyum penuh kemenangan. Ia benar-benar merusak wajah Kalina sekarang. Tidak ada ampun lagi bagi mereka.

Hingga, Xander keluar ruangan dengan tubuh lemas lalu menghampiri kekacauan itu.

"Nadine?" Xander terkejut bukan main melihat wajah Kalina penuh darah dan luka pukulan.

"Ini hanya ilusi aku kan Xander? Ini hanya ilusi aku aja kan? Aku takut..!!! Dia nggak mungkin ada disini!" Teriak Nadine mendramatisir. Xander segera memeluknya. Ia pun memberi kode kepada Kalina untuk segera pergi.

"Jangan panik sayang."

"Aku takut Xander. Aku lihat wajahnya lagi! Ini pasti nggak nyata kan?" Nadine tersenyum jahil sambil memeluk Xander.

Edit dengan WPS Office

Xander menggendongnya menuju kamar pribadinya. Ia mengambil obat seperti biasanya, lalu menyuntikkannya tanpa berpikir panjang.

"Istirahat ya?"

"Aku takut..."

"Jangan takut."

"Semua hanya ilusi kan? Kamu nggak mungkin hianatin aku." Nadine perlahan memejamkan mata. Xander mendesah panjang. Kenapa Nadine datang tanpa bicara seperti biasanya?

Xander mengecup keningnya sebelum meninggalkan Nadine sendirian. Ia khawatir dengan keadaan Kalina sekarang. Nadine pasti memukulinya habis-habisan. Tapi itu bukan salahnya. Obat itulah yang membuat Nadine bertindak lebih.

Edit dengan WPS Office

Dan setelah Xander pergi, Nadine langsung membuka mata sambil beranjak dari tempat tidur. Ia tertawa puas telah berhasil melampiaskan kekesalannya selama ini.

"Makan tuh menarik! Muka nggak tau malu emang pantasnya di garuk pakai garpu. Kalau kamu mau menarik kembali, oprasi plastik sana." Nadine cekikikan.

"Permainan telah di mulai Xander. Aku akan menghancurkanmu. Kamu pengen aku gila kan? Aku akan menurutinya."

****

Edit dengan WPS Office

Part 19

Nadine terbangun dari tidurnya. Setelah puas menggaruk wajah Kalina, dirinya tertidur dengan nyenyak seharian.

Dan entah kenapa setelah melihat Kalina menderita, tidurnya menjadi sangat nyaman. Nadine sangatlah puas bisa menggaruk wajah pelakor, yang membuat dadanya sesak selama beberapa bulan terakhir.

Ia menatap sekeliling ruangan, dan pandangannya jatuh kepada Xander yang tengah memeluknya. Pria itu hanya memandanginya dalam diam. Entah sudah berapa lama pria itu ada di posisi itu.

Nadine sedikit terheran melihat wajah Xander babak belur. Kira-kira siapa yang melakukan itu?

Edit dengan WPS Office

"Muka kamu kenapa Xander? Kenapa kamu babak belur kaya gini?" Nadine mengusap bagian lukanya.

"Jangan khawatirin aku. Gimana keadaan kamu? Masih pusing?" Xander memeluknya.

Ada rasa menyesal telah membuat Nadine menderita seperti itu. Ada rasa menyesal telah membuat istrinya terpuruk karena obat-obatan. Tapi ia terpaksa melakukannya. Keadaan yang memaksanya.

Nadine menggeleng lemah. Ia sungguh menikmati drama ini. Apa selama ini Xander juga berpura-pura mencintainya? Selama 15 tahun mereka bersama, apa tidak ada ketulusan disana?

"Udah diobati?" Tanya Nadine lembut. Xander mengangguk saja.

"Aku sayang kamu." Xander mengatakan hal itu sembari mengecup keningnya.

Edit dengan WPS Office

Xander merasa ada yang aneh. Meski ia berdekatan dengan Nadine sekarang, ia merasa Nadine semakin jauh darinya. Apa ini hanya perasaanya saja? Atau karena rasa bersalahnya?

"Kamu lupa ya, ini hari apa?" Tanya Nadine sambil tersenyum.

Xander melirik kalender yang ada disisi meja, lalu mengarahkan pandanganya ke Nadine kembali. Benar juga. Ini adalah hari penting mereka, dan Xander hampir melupakannya.

"Hari jadian kita?"

"Betul. Dan dua minggu lagi anniversary pernikahan kita yang ke enam. Total-total kita udah bersama itu... selama 15 tahun dari sejak kita pacaran. Lama banget ya?"

Xander memejamkan mata sambil mengangguk. Begitu matanya terbuka langsung memerah dan berair.

Edit dengan WPS Office

"Sudah banyak sekali yang kita lalui. Makasih Xander, kamu selalu ada buat aku selama ini. Kamu selalu mencintaiku." *Meski kamu telah berubah sekarang. Semua sudah berbeda. Kita sudah berbeda*. Lanjut Nadine dalam hati.

Xander menatap Nadine lekat, lalu memegang wajahnya dengan kedua tangan. Bahkan sampai sekarang pun hatinya tetaplah sama. Nadine masih menjadi wanita yang ia cintai.

Nadine masih menjadi wanita nomor satu di hatinya. Dan Xander menyesal telah berselingkuh.

Kini semua telah hancur. Kepercayaan, pernikahan, semuanya. Bahkan ia terpaksa harus menghancurkan hidup Nadine dengan obat-obatan itu demi harta warisan yang ia miliki.

Edit dengan WPS Office

"Aku sangat mencintaimu. Apapun yang terjadi." Bisik Xander pelan.

Nadine mengusap air mata yang menetes di pipi suaminya.

Cinta? Nadine tersenyum tipis. Xander tidak akan tega berbuat sekeji itu jika ia cinta. Xander juga tidak akan berselingkuh jika ia cinta.

Semua itu hanya omong kosong. Dan semua itu sangat menyakitinya. Tidak ada lagi cinta di hati Nadine untuk Xander. Semua telah berakhir.

"Aku mau rayain *anniversary* kita, seperti biasanya."

"Rencananya aku mau gabungin acara kita dengan peresmian perusahaan kakak. Kamu setuju? Karena bertepatan sekali."

"Aku setuju. Dia bagian dari keluarga kita juga kan?" Balas Nadine.

Edit dengan WPS Office

Memang itulah rencananya. Dan disana, Gilang berkata akan menyiapkan sebuah kejutan. Tapi apa? Nadine sangat penasaran.

"Tapi wajah kamu kenapa kaya gini?" Nadine mengusapnya lagi.

"Aku di rampok." Jawab Xander asal.

"Di rampok? Udah lapor polisi?"

"Hanya pukulan biasa sayang, nanti juga sembuh. Atau kamu cium aja lukanya biar sembuh."

Nadine pun tersenyum sembari mengecup bagian lukanya. Xander terkekeh. Ia menunjuk bagian luka lainnya, dan Nadine kembali menciumnya.

"Lagi yang ini... " Nadine menciumnya lagi.

"Yang ini..." Nadine menciumnya lagi. Begitu seterusnya. Hingga pada akhirnya Xander menunjuk bibirnya.

Edit dengan WPS Office

Nadine terdiam sejenak, namun Xander langsung menyerangnya dengan sebuah ciuman panas. Ciuman yang begitu menggebu dan menggairahkan.

Xander mengabsen seluruh isi rongga mulutnya. Termasuk deretan gigi rapi yang ada di sana. Xander juga menindihnya dengan posesif.

Meski Nadine membalas pagutannya dengan tak kalah liar, Xander tak merasakan manis seperti biasanya.

Rasanya pahit, dan dingin. Apakah ini pertanda bahwa pernikahannya akan segera berakhir? Atau hanya perasaan bersalah saja yang membuatnya seperti ini?

****

Edit dengan WPS Office

Part 20

"Masak apa sayang?" Gilang mencium pipi Nadine sembari memeluknya dari belakang. Sudah menjadi rutinitas bagi keduanya untuk bermesraan seperti itu. Apalagi ketika mengetahui Nadine hamil darah dagingnya.

"Aku lagi buat soup untuk kalian sarapan." Jawab Nadine santai.

"Si kecil nggak ada keluhan kan?" Gilang mengusap perutnya dengan lembut. Nadine mengagguk saja untuk menjawab pertanyaannya.

Nadine sungguh bersyukur memiliki Gilang disininya. Pria inilah yang telah membuatnya bangkit dari keterpurukan. Pria inilah yang mengajarkannya tentang kekuatan, dan bertahan. Ia menjadi lebih kuat karenanya.

Edit dengan WPS Office

Gilang selalu sabar menemaninya berobat ke psikiater. Dia juga yang sudah membuatnya lepas dari obat-obatan anjing yang di berikan oleh ayah dan suaminya sendiri.

Bahkan entah bagaimana caranya, Gilang mengganti semua obat yang Xander punya dengan vitamin biasa, yang aman untuk dia konsumsi.

Nadine pikir, Gilang lebih menakutkan dari kelihatannya.

"Jangan kelelahan sayang, kamu lagi hamil."

"Adit harus makan makanan yang sehat. Aku tidak percaya jika orang lain yang memasaknya. Anak kamu juga butuh kan? Biar sehat."

Gilang terkekeh. Ia pun berjongkok di hadapan Nadine, lalu mengusap perut ratanya. Ia mencium dan mengajaknya bicara. Seolah tahu apa yang anaknya katakan di dalam perut kekasihnya tersebut.

Edit dengan WPS Office

"Anak papa baik-baik ya, disini." Gilang mencium perut Nadine lagi, lalu bangkit berdiri untuk mencium pipinya.

"Kalau memang kedua anakku butuh makanan yang sehat, aku bisa buatin kok. Aku bisa di percaya kan?"

Gilang pun mengangkat Nadine untuk duduk di atas *kitchen set*, lalu memgambil alih semua pekerjaanya.

"Emang bisa?" Cibir Nadine meremehkan.

"Kamu meragukanku?"

Gilang memotong sayuran dengan begitu lihai. Memotong ayam, juga meracik berbagai bumbu dengan sangat mahir. Gilang benar-benar terlihat sangat pandai memasak. Nadine baru tahu akan hal itu.

"Ehm, ngomong-ngomong apa sih yang kamu bilang kejutan di acara peresmian perusahaan nanti?"

Edit dengan WPS Office

"Yang pasti perselingkuhan Kalina dan Xander akan terbongkar. Xander akan jatuh, dan tidak memiliki apapun." Ujar Gilang tegas. Tentunya tidak sesimple itu. Ada kejutan besar yang akan mereka terima.

"Aku baru tahu kalau papa kalian memberi wasiat seperti itu. Dia pasti pria yang setia."

"Tidak juga. Setelah mama meninggal, papa menikah dengan ibunya Xander. Papaku keturunan Australia. Dan ia menikah dengan ibunya Xander yang juga seorang bule Australia."

"Kalian saudara tiri?"

"Kita lahir dari ayah yang sama. Tapi ibu yang berbeda."

"Ohhh, sekarang aku tahu kenapa nama kalian berbeda jauh. Ibu kalian berbeda."

Edit dengan WPS Office

"Itulah kenapa setelah dewasa aku lebih memilih hidup di Amerika dengan usahaku sendiri. Sebenarnya aku tidak pernah setuju memiliki ibu tiri. Tapi papa butuh pendamping. Dan ibu Xander adalah orang yang sangat baik. Bahkan setelah papa meninggal karena penyakitnya, ibunya Xander menyusul."

"Adit dan adiknya akan seperti itu kan?" Berbeda ayah, tapi lahir dari ibu yang sama. Nadine mengusap perutnya sambil tersenyum.

"Aku tidak ingin kita membedakannya sayang. Adit adalah putraku. Aku sangat menyayanginya. Mungkin Tuhan menjawab doaku dengan cara seperti ini." Gilang tersenyum.

"Doa?"

"Aku selalu berdoa supaya Tuhan mengembalikan keluargaku. Dan seperti inilah caranya mengabulkan. Dengan menghadirkan kalian disisiku."

Edit dengan WPS Office

Setelah perkataan itu, Gilang memagut bibir Nadine dengan lembut. Sangat lembut. Mereka juga saling berpelukan untuk bertukar kehangatan.

Keduanya berharap setelah badai dalam kehidupan mereka berlalu, ada pelangi yang akan muncul di akhir cerita. Memberi warna indah, yang akan membuat mereka selalu tersenyum.

"Aku mencintaimu. Kita akan segera bersama. Sabar ya?"

"Aku ingin ini segera berakhir."

"Sebentar lagi." Bisik Gilang pelan.

Disisi lain...

Xander mengepalkan tangan dengan erat melihat itu semua. Jadi selama ini Nadine berselingkuh dengan Gilang? Jadi selama ini mereka berdua mempermainkannya?

Edit dengan WPS Office

"Brengsek!" Umpatnya pelan sambil mendekap dada. Sakit... tentu saja. Ia tidak percaya kakaknya tega merebut istrinya dengan cara curang seperti itu. Dan Xander tidak akan tinggal diam.

Sebelum mereka memberi kejutan di pesta itu, ia akan memberi kejutan terlebih dulu. Xander akan mengungkap perselingkuhan mereka juga supaya adil.

****

Edit dengan WPS Office

Part 21

Xander mengacak seluruh isi ruangan kantornya dengan begitu kesal. Bayangan perselingkuhan Nadine dan Gilang terus menghantuinya.

Jadi selama ini mereka berdua bermain api? Dan sekarang mereka ingin menjebaknya? Awas saja. Xander juga akan menjebak mereka dengan membongkar perselingkuhannya.

"Arghhh brengsek!" Teriak Xander. "Aku nggak akan serahin Nadine ke kamu Gilang. Nggak akan!"

Xander pun beranjak menilik ponsel yang terhubung dengan cctv rumahnya. Ia melihat Nadine dan Gilang tengah bercinta di ruang tamu. Sungguh menggelikan.

Edit dengan WPS Office

"Jadi itu yang kalian lakukan saat aku tidak ada? Dasar brengsek!" Teriaknya frustasi. Ia benar-benar di buat tak percaya dengan hubungan mereka.

Selama ini ia benar-benar terlihat bodoh. Ia hidup di tengah-tengah istri dan selingkuhannya. Ia sangat bodoh karena tidak mengetahui itu.

"Gilang tidak akan bisa merebut Nadine selama aku punya obat itu." Desis Xander tajam.

"Jangan salahkan aku Nadine. Jika aku akan berbuat di luar batas nantinya. Kamu yang mulai."

"Xander!" Teriak Kalina yang tiba-tiba masuk ke ruang kantornya. Xander benar-benar risih melihatnya. Apalagi wajahnya yang rusak dan menjijikkan.

"Aku sudah memberimu uang. Mau apalagi?"

"Wajahku nggak bisa di oprasi! Kamu harus tanggung jawab!"

Edit dengan WPS Office

"Aku?" Xander tersenyum sinis. Memikirkan masalah Gilang dan Nadine sudah membuatnya pusing. Dan sekarang wanita itu tambah membuatnya pusing.

"Itu konsekuensinya jadi pelakor. Pergilah. Kita sudah selesai!" Ujar Xander sembari memanggil security dari saluran teleponnya. Xander juga menitahkan mereka untuk mengusir wanita gila itu pergi.

"Brengsek...!!!" Teriak Kalina yang sedang di seret petugas keamanan. Bahkan satpam saja sepertinya geli melihat wajahnya yang rusak.

****

Nadine masih bersikap hangat dan mesra seperti biasanya kepada Xander. Benar-benar hangat dan penuh kasih sayang.

Xander terkekeh. Jadi benar? Nadine bersikap manis hanya untuk menutupi perselingkuhannya?

Edit dengan WPS Office

"Minum susunya sayang." Ujar Nadine lembut.

Xander meminumnya dengan lahap. Ia bersikap seolah tak terjadi apapun. Ia akan mengikuti permainan mereka, juga mengumpulkan bukti-bukti perselingkuhannya. Xander akan bermain cantik.

Xander juga berniat akan menyuntikkan obat ke Nadine setiap hari. Supaya Xander dapat mengontrolnya, jika otaknya sudah semakin lemah. Xander tidak akan melepasnya sampai kapanpun.

Setelah susu dalam gelas itu habis, Nadine membawa gelas kotornya menuju dapur. Ia menyempatkan diri bertemu Gilang. Sepertinya baik Nadine atau Gilang sudah tak peduli jika hubungannya terbongkar.

"Sayang, kamu nggak takut Xander tau?"

"Siapa peduli?" Bisik Gilang sembari mencium lehernya. "Kamu peduli?"

Edit dengan WPS Office

"Aku hanya peduli dengan pembalasan dendamku. Bagaimana kalau dia tahu sebelum hari anniversary itu datang?"

"Jangan khawatir sayang! *Trust me."*

Gilang mengangkat tubunya ke atas meja bar dapur tersebut. Menyingkap gaun tidur Nadine, lalu memainkan milik Nadine dengan jari-jarinya.

"Nikmati saja sayang, semua sandiwara ini akan berakhir. Dan kita akan segera menikah." Ujarnya sensual.

Nadine percaya saja. Ia memeluk leher Gilang erat, serta menikmati kocokan tangan prianya di bawah sana.

"Sepertinya anakmu meminta lebih."

"Dikamarku?" Tanya Gilang genit.

"Ada Adit disana."

Edit dengan WPS Office

"Pelan-pelan saja." Gilang menggendongnya ala koala menuju kamar. Mereka tertawa dengan mesra. Membuat Xander yang sedang merekam aktivitas itu semakin geram.

Ingin sekali ia memukuli Gilang saat ini juga. Tapi ia harus bersabar. Ia harus bermain dengan otak, bukan ototnya. Karena semua akan sia-sia jika ia menyelesaikan hal itu dengan amarah.

Xander harus menyusun rencana yang matang.

"Nikmati saja. Tapi tunggu kejutanku." Desis Xander. "Kenapa kepalaku mendadak pusing seperti ini..."

****

Edit dengan WPS Office

Part 22

Hari demi hari terus berlalu. Semua juga masih berjalan normal. Nadine dan Gilang menikmati sandiwaranya, begitupun Xander. Mereka bersandiwara sesuai rencananya masing-masing.

Dan besok adalah hari yang mereka tunggu. Peresmian perusahaan, *anniversary*, dan terbongkarnya sebuah rahasia yang selama ini di tutup rapat.

"Sayang, minum susunya dulu." Nadine memberikan segelas susu kepada Xander. Sudah rutinitasnya sejak dulu. Nadine lah yang memerintahnya.

"Gelas kotornya taruh sini aja." Xander meletakkan gelas itu ke meja. Ia menarik Nadine ke dekapannya, lalu menatapnya lekat. Mungkin setelah malam ini, mereka akan berpisah.

Edit dengan WPS Office

Setelah semua terbongkar, hubungannya bersama Nadine tidak akan bisa di perbaiki lagi. Karena semua yang mereka jalani hari ini hanyalah sandiwara.

Bahkan meski ia memberikan obat itu setiap hari, Nadine masih terlihat baik-baik saja. Justru dialah yang semakin resah. Karena semua orang tahu. Siapa yang lebih takut kehilangan disini.

Tapi Xander tak terlalu peduli. Sekarang yang utama adalah menyelamatkan warisan itu. Untuk masalah pernikahannya, menjadi urusan nanti.

Lagipula Nadine semakin dekat dengan Gilang. Untuk apa ia peduli? Lebih baik ia menyelamatkan warisannya, dan juga hak asuh anaknya.

Karena besok yang hadir bukan hanya pengacara keluarga serta pengurus wasiat yang dipercaya ayahnya.

Edit dengan WPS Office

Tetapi juga Roy. Ayah Nadine. Semua orang penting akan datang. Xander harus membongkar perselingkuhan mereka dahulu, sebelum mereka membongkar perselingkuhannya.

"Kita sudah bersama selama 15 tahun sayang. Besok adalah pernikahan kita yang ke enam tahun. Begitupun Adit yang sudah bertambah umur. Kamu bahagia kan?" Xander berujar sambil terus mendekapnya. Suasana masih hening.

Nadine mengusap wajahnya. Ini adalah malam terakhir ia bertemu Xander. Sangat berat memang, melepas orang yang sudah bertahun-tahun bersamamu.

Meski kesalahannya begitu besar, namun tetap saja itu berat dan menyakitkan.

Tapi Nadine tidak mau menjadi bodoh. Sudah cukup kebodohannya selama ini. Nadine tidak akan kembali kepada penghianat. Mungkin Gilang memang orang baru. Tapi berarti.

Edit dengan WPS Office

Dialah sosok orang yang benar-benar mencintainya. Bukan sekedar menjadikannya objek obsesi dan juga objek untuk mendapatkan harta. Xander tidak mencintainya selama ini. Xander hanya membutuhkannya untuk tujuannya sendiri.

"Aku senang Xander. Adit akan sekolah sebentar lagi." Nadine berujar sambil tersenyum.

Suasanya kembali hening. Nadine hanya diam di dalam dekapan Xander. Sepertinya inilah cara mereka untuk mengucap kata perpisahan.

Inilah terakhir kali mereka terlihat saling mencintai. Karena besok, mereka akan menjadi musuh yang saling menjatuhkan.

"Biarkan malam ini seperti ini Nadine. Aku akan sangat merindukanmu." Bisiknya sebelum memejamkan mata dan terlelap.

"Ya, biarkan seperti ini." Jawab Nadine sambil bersadar pada pelukannya. Ini yang terakhir.

Edit dengan WPS Office

Air matanya terus bercucuran. Nadine masih ingat bagaimana pertemuan pertamanya dengan Xander. Pria itu selalu membullynya di sekolah.

Xander selalu meledeknya aneh karena ia penyendiri. Meledeknya culun, terkadang menyembunyikan tas miliknya hingga membuatnya menangis.

Tapi siapa sangka, pria usil dan nakal itu menjadi sangat mencintainya? Siapa sangka jika Xander selalu bersamanya selama ini?

Apa keputusan berpisah ini benar? Kebersamaan selama lima belas tahun, lenyap karena kesalahan yang Xander perbuat selama 6 bulan lalu. Saat pria itu menghianatinya dengan Kalina. Saat pria itu mulai memberinya obat yang tak manusiawi.

Tapi... apa bedanya dengan dirinya sekarang? Ia juga selingkuh, dan memberikan obat tidak manusiawi itu.

Edit dengan WPS Office

Xander pun meminum itu setiap malam. Di dalam susunya. Sekarang Xander merasakan apa yang ia rasakan selama ini. Xander merasakan bagaimana menderitanya menjadi anjing peliharaan karena obat itu.

Memang perpisahan adalah jalan terbaik. Dan tidak akan ada lagi jalan untuk mereka kembali. Semua sudah terlalu hancur.

Seperti kaca yang pecah. Meski berkali-kali kamu mencoba memperbaikinya, semua tidak akan sama lagi. Dirinya dan Xander pun sama.

****

Edit dengan WPS Office

Part 23

"Gilang, kenapa kamu tidak menyiapkan apapun? Kamu bohong ya?" Nadine menarik telinga pria itu hingga membuatnya mengaduh.

"Apa yang harus aku siapkan sayang?"

"Kejutannya!"

"Aku memang sudah menyiapkan cincin untukmu. Itu kejutannya."

"Gilang!" Teriak Nadine kesal.

Gilang terkekeh melihatnya. Wanita yang tengah memakai gaun dengan begitu cantik itu, terus saja meneriakinya pagi ini. Nadine terus bertanya ini dan itu dengan begitu resah.

"Kamu nikmati aja. Aku santai, bukan berati nggak siapin apa-apa. Papa kamu datang kan? Biar sekalian kenalan sama calon mantunya yang baru."

Edit dengan WPS Office

"Semua pasti baik-baik saja kan?"

"Kamu percaya sama aku?"

Nadine memeluk Gilang sambil mengangguk. Mereka berciuman singkat sebelum berpisah. Nadine harus menghampiri Xander. Hanya sebagai pencitraan sampai rencana itu di eksekusi.

"Kamu hanya perlu melakukan apa yang ku suruh. Okey?" Nadine mengangguk lagi, lalu melangkah pergi meninggalkan Gilang.

****

Acara pun berjalan begitu meriah. Gilang dan Xander adalah orang yang cukup di segani. Begitupula Nadine. Keluarga Nadine bisa di bilang konglomerat.

Yang hadir di pesta juga bukan sembarangan. Hanya orang dari kalangan atas yang dapat masuk ke *ballroom* mewah tersebut.

Edit dengan WPS Office

Harta dan tahta memang sudah melekat pada keturunan Johnson dan Stanley. Tidak heran jika *anniversary* dan peresmian perusahaan itu di kemas dengan acara yang begitu *glamour* dan mewah.

"Terimakasih sudah hadir di acara peresmian perusahaan saya yang baru. Acara ini juga untuk merayakan *anniversary* pernikahan adik saya yang ke enam tahun." Ujar Gilang yang di sambut tepuk tangan oleh tamu undangan.

"Nikmatilah acaranya. Tapi sebelum kalian memulai pesta ini, saya ada pengumuman penting."

Mata Xander menajam ketika Gilang mengatakan hal itu. Ia segera naik ke atas panggung dan mengambil alih *microphone* yang kakaknya pakai.

"Saya juga ada pengumuman penting. Tetapi sebelumnya, saya ingin meminta maaf kepada ayah mertua saya terlebih dahulu." Roy mengedikkan bahu ketika Xander mengatakan hal itu.

Edit dengan WPS Office

Roy juga tak peduli. Paling, pria bodoh itu mau mengungkap perselingkuhan Nadine untuk melindungi aset-asetnya, di depan pengacara keluarga mereka yang turut hadir. *Menarik juga*. Pikir Roy santai.

Nadine terus gemetar dengan Adit yang selalu berada di dekapannya. Bagaimana kalau Gilang bohong? Bagaimana kalau semuanya kacau? Dan dialah yang akan di permalukan karena telah berselingkuh?

Sedangkan Xander terlihat menghampiri Nadine sambil membawa *microphone*.

"Kita sudah bersama selama lima belas tahun kan sayang?"

"I--iya." Jawab Nadine tergagap.

"Kita sudah bersama selama itu. Aku sangat mencintainya dan Adit. Terlebih buah hati kami yang ke dua akan segera hadir." Semua orang bertepuk tangan.

"Aku punya sesuatu untukmu." Ujar Xander sambil memberi kode kepada multimedia untuk mengeplay video.

Edit dengan WPS Office

Semua mata tertuju ke layar besar yang ada di depan. Xander tersenyum sinis. Inilah saatnya. Peperangan akan di mulai.

"Aku sangat mencintainya. Tapi sayang, dia telah berhianat dengan kakak saya sendiri." Ujarnya tajam menyudutkan Nadine. "Mereka berselingkuh!"

"Xander kamu bicara apa?" Nadine terisak dan menyela. Sesuai intruksi Gilang. Ia hanya perlu menepis apapun yang Xander katakan sambil menangis.

"Lihat videonya dengan seksama."

Nadine menutup mata begitu video itu di play. Ia takut. Namun ternyata video tersebut tak menunjukkan tanda-tanda perselingkuhan. Hanya cctv aktivitas Nadine dan Gilang yang bisa dibilang biasa-biasa saja.

Video kedua, serta semua foto-foto yang di play juga tidak menunjukkan hal itu.

Edit dengan WPS Office

Semua hanya aktivitas normal tanpa kata mesra. Hanya makan bersama, dan sesekali mengobrol bersama.

Justru video tersebut lebih banyak menunjukkan Gilang bersama Adit yang tengah bermain.

"Ini salah!"

"Xander, apa ini?" Pengacara keluarga kepercayaan ayahnya menatap tajam.

Xander membuka ponsel dan mengecek seluruh video. Dan semua video yang ia miliki hanya video-video formal. Tidak ada video sex seperti yang ia rekam setiap harinya.

Bahkan video yang dikirim dari nomor tak dikenal berubah. Xander semakin panik. Dan ketika video lain di play, justru dirinya dan Kalina lah yang terpampang disana.

"Pasti kamu yang melalukannya kan?" Xander menampar Nadine di hadapan banyak orang, dan juga putranya.

Edit dengan WPS Office

"Papa kenapa menyakiti mama? Papa kenapa pukul mama?" Ujar anaknya dengan tangis yang begitu keras.

Xander menatap tangannya sendiri. Ia terduduk di lantai sambil memegang kepalanya.

"Semua yang kamu lihat hanya ilusi Xander. Kamu selalu menuduh kami. Padahal itu hanya bentuk ketakutanmu kehilangan Nadine. Kamulah yang selingkuh selama ini."

Foto-foto mesra dan mesum milik Xander bersama Kalina terus terputar. Sedangkan Xander masih terduduk di lantai sambil berteriak histeris.

"Nggak, ini nggak mungkin!"

"Semua yang kamu lihat dan pikirkan hanya ilusi. Jangan lagi menyakiti Nadine. Aku tahu kamu pemakai obat-obatan terlarang selama ini.

Edit dengan WPS Office

Berhentilah! Kasian anak dan istrimu!" Hardik Gilang dengan mata memerah, lalu memberikan sebuah berkas ke pengacara keluarga mereka.

"Bapak pengganti papa kan? Bapak harus lihat ini. Xander sudah sangat keterlaluan. Dia harus di rehabilitasi. Xander harus mendapat penanganan. Dia gila karena penyalahgunaan narkoba."

"Aku nggak gila!" Teriak Xander kesetanan.

Belum juga kekacauan itu berakhir, sebuah video kembali berputar. Dan baru saja terputar, banyak sekali polisi yang sudah mengepung tempat tersebut.

Ya! Sebagian besar tamu undangan adalah polisi yang sudah siap menangkap Roy atas pembunuhan ibunya Nadine beberapa tahun silam.

Roy juga bandar narkoba terbesar yang menjadi buronan polisi selama bertahun-tahun.

Edit dengan WPS Office

Nadine menatap video itu dengan isak tangis. Sekarang ia ingat semuanya. Ia ingat bahwa Roy bukan ayah kandungnya.

Ia ingat bahwa Roy yang telah membunuh ibunya dengan cara menggantungnya di atas tali. Membuat ibunya seolah-olah mati karena gantung diri dan depresi.

Kaki Nadine seketika lemas. Ia terjatuh di lantai sambil memeluk putranya yang tengah menangis ketakutan.

Ternyata sesakit itu luka yang ia rasakan ketika dapat mengingat segalanya. Kematian ibunya, perselingkuhan yang suaminya lakukan, obat-obatan yang di berikan kepadanya, semuanya. Semuanya sungguh menyakitkan.

"Mama jangan menangis." Ujar Adit pelan.

"Mama akan berpisah sama papa, Adit. Kamu mau kan, hidup bareng mama?"

Edit dengan WPS Office

"Adit kan udah janji akan jagain mama dari orang jahat. Papa jahat sekarang." Isak anak itu sambil memeluk ibunya.

Gilang dan pria yang merupakan pengacara kepercayaan ayahnya terlihat berbincang dengan serius kepada polisi dan *detective* yang sedang menangani penangkapan Roy dan anak buahnya.

Sedangkan Xander masih terduduk dengan tubuh yang begitu lemas.

"Bagaimana rasanya? Obat itu. Bagaimana rasanya? Sakit? Itulah yang aku rasakan Xander."

"Aku pantas menerimanya."

"Kamu memang pantas."

"Berbahagialah dengan kakak. Aku akan segera menceraikanmu. Aku tidak akan menganggu kalian lagi." Ujarnya pelan dengan air mata yang sudah berjatuhan.

Edit dengan WPS Office

Selanjutnya hening, tidak ada lagi yang bicara.

"Satu hal yang harus kamu tahu. Seburuk apapun hubungan kita saat ini, perasaanku masih sama Dine. Aku masih sangat mencintaimu. Semoga setelah ini kamu bahagia. Maaf, aku telah menyakitimu."

****

Edit dengan WPS Office

Part 24

Nadine terus menangis di pelukan Gilang. Ia benar-benar tidak menyangka jika Gilang akan melalukan itu untuknya. Gilang akan membongkar segala kejahatan ayahnya.

"Terimakasih." Isaknya dengan tersengal-sengal. "Bagaimana cara kamu melakukannya? Bahkan kamu tidak pernah pergi kemanapun selama ini."

"Kamu meragukanku? Aku hanya tinggal mengirim sms, dan semua anak buahku akan mengerjakannya."

"Kamu menakutkan sekali."

"Tapi kamu cinta nggak?"

Nadine menatap Gilang malu-malu sambil mengangguk.

Edit dengan WPS Office

Bagaimana Nadine tidak cinta setelah semua yang Gilang lakukan? Ketulusannya, serta perhatiannya yang begitu manis.

"Setelah perceraian kalian, Xander akan pergi ke luar negri. Karena walau bagaimanapun Xander adalah adikku, aku tidak akan tega menelantarkannya. Dia akan menjalani rehabilitasi obat-obatan anjing itu ke Amerika. Dia juga akan menetap disana untuk menjalani kehidupan barunya. Menjadi orang yang lebih baik."

"Aku setuju denganmu. Yang penting dia sudah merasakan bagaimana rasanya menjadi anjing."

"Sekarang tersenyumlah sayang, jangan menangis lagi. Semuanya sudah berlalu." Gilang mengusap air mata Nadine seraya mengecup bibirnya.

"Papa Gilang!" Panggil Adit yang baru saja bangun dari tidurnya menghampiri mereka.

Edit dengan WPS Office

Nadine terkejut. Papa? Sedangkan Gilang tersenyum-senyum. Ternyata calon putranya itu menyambutnya dengan sangat baik.

"Papa?" Sela Nadine.

"Kan papa sudah meminta izin untuk menjadi papaku yang baru. Iya kan pa?" Tanya Adit dengan begitu polos.

"Anak kamu udah setuju. Sekarang giliran kamu." Gilang mengeluarkan sebuah cincin yang begitu indah kehadapan Nadine. Ia berjongkok ditemani oleh Adit yang terus tersenyum.

"Will you marry me? Bolehkah aku menjadi ayahnya Adit dan calon anak kita?"

Nadine tak sanggup berkata-kata. Ia hanya mengangguk sembari menerima cincin yang Gilang pakaikan, lalu berpelukan dengan kedua pria yang sangat di cintainya tersebut.

"Aku sangat mencintaimu Nadine." Bisik Gilang pelan.

Edit dengan WPS Office

"Aku juga mencintaimu."

"Adit?" Tanya anak itu dengan raut polos.

"Kita juga sayang Adit!" Jawab Nadine dan Gilang dengan serempak sembari memeluk anak kecil itu dengan erat.

****

Setelah semua yang terjadi, Xander memilih memulai hidup barunya di Washington, dan membeli sebuah rumah sederhana disana.

Ia menatap undangan pernikahan Gilang dan Nadine dengan air mata yang terus berjatuhan.

Xander sangat menyesali perbuatannya. Kini ia sendirian. Ia kehilangan segalanya. Bukan harta memang. Karena warisan itu masih menjadi miliknya.

Tetapi ia kehilangan sesosok yang lebih penting. Nadine. Ia kehilangan Nadine dan putranya. Ia kehilangan mereka.

Edit dengan WPS Office

Xander bersandar pada tembok dengan tangis yang begitu memekikkan telinga. Betapa ini sangat menyakitkan.

Ternyata sesakit itu kehilangan orang yang sangat berarti dalam hidupmu. Sesakit itu kehilangan Nadine dan Adit. Bahkan putranya sendiri ketakutan ketika melihatnya.

Dan Xander baru menyadari betapa berharga keluarganya, setelah ia kehilangan segalanya.

Andai ia di beri kesempatan kembali ke masa lalu, ia ingin sekali memperbaikinya. Ia akan setia, ia tidak akan tergoda, ia tidak akan menuruti nafsunya begitu saja.

Ia akan menurut ketika Nadine membawanya ke dokter untuk mengobati hypersex yang melekat pada dirinya.

Ia sungguh menyesal!

"Aku sangat mencintaimu Nadine. Aku nggak sanggup hidup seperti ini." Isaknya sambil memeluk foto keluarganya.

Edit dengan WPS Office

"Aku ingin sekali waktu kembali berputar. Aku ingin kita kembali. Aku tidak ingin berpisah denganmu dan Adit. Aku sungguh tidak ingin ini terjadi." Tangisnya penuh penyesalan.

"Dapatkah kita kembali?"

****

Extra Part 1

Xander menatap pernikahan Nadine dan Gilang dalam diam. Ia menatap putranya yang terus tersenyum dan tertawa bersama ayah barunya.

Xander sungguh menyesal, sangat menyesal telah menyia-nyiakan keluarganya. Sekarang untuk apa ia hidup? Selama ini hanya Nadine yang menjadi teman bersandarnya.

Edit dengan WPS Office

Terlalu lama mereka bersama. Xander juga sudah terbiasa dengan kehadiran Nadine disisinya. Hingga setelah Nadine tiada, ia tidak tahu harus melakukan apa.

Hidupnya seolah tanpa tujuan.

Nadine yang dulu selalu menangis di pelukannya telah pergi.

Nadine yang dulu selalu manja dan perhatian padanya telah pergi.

Adit... yang selalu manja padanya juga telah pergi. Betapa sakit dadanya.

Penyesalan itu benar-benar menyiksanya. Ia berharap hidupnya tak akan lama. Ia berharap ayah dan ibunya membawanya pergi. Agar dirinya tak terlalu tersiksa seperti ini.

Karena yang ia miliki di dunia ini selain ayah dan ibunya, hanyalah Nadine dan Adit. Tidak ada yang lain.

Edit dengan WPS Office

"Aku tidak akan sanggup tanpamu. Sungguh!" Lirihnya.

****

Seorang wanita memakai masker dan gaun yang begitu cantik memasuki ballroom pernikahan. Mengambil segelas wine, lalu menatap sang pengantin yang tengah tersenyum bahagia.

Nadine dan Gilang terlihat turun dari altar untuk menyambut tamu dan teman mereka yang hadir.

Nadine juga menghampiri Xander yang tengah tersenyum kepadanya.

Xander terlihat memberinya selamat. Meski Xander tersenyum manis, namun rautnya begitu sendu. Kesedihan jelas tercetak disana. Siapapun yang melihat, pasti dapat menyimpulkannya sendiri.

"Selamat atas pernikahanmu."

"Makasih." Jawab Nadine canggung. "Bagaimana kabarmu?" Tanyanya.

Edit dengan WPS Office

"Seperti yang kau lihat. Aku baik-baik saja." Jawab Xander santai. Meski sebenarnya tidak demikian. Sakit sekali perasaanya.

Wanita bergaun hitam yang memerhatikan mereka turut tersenyum. Bukan tersenyum bahagia, namun tersemyum sinis yang penuh kebencian.

"Kamu seenaknya tersenyum dengan wajah cantikmu setelah merusak wajahku? Sebaiknya kamu mati saja! Kamu juga Xander. Pria brengsek!" Desis Kalina kesal.

Wanita itupun mengeluarkan pistol dari tas kecilnya. Ia mengarahkan pistol itu ke arah Nadine, lalu melesakkan satu peluru.

Xander yang melihat itu langsung mendekap Nadine erat. Waktu seolah berhenti. Peluru terus di tembakkan beberapa kali, hingga beberapa orang menangkap pergerakan Kalina.

Edit dengan WPS Office

Setidaknya ada 7 peluru yang menancap di punggung Xander karena tembakkan mendadak tersebut.

"Xander..."

"Kamu nggak apa?" Lirih Xander.

"Kenapa kamu melakukan ini? Kamu seharusnya membenciku!"

"Aku sangat mencintaimu Nadine." Bisiknya sambil memeluk Nadine. Nafasnya sudah sangat teresengal. Gilang terlihat kalang kabut menghubungi *ambulance*.

Disaat Gilang ingin membawanya ke rumah sakit, Xander menolak. Hanya dirinya sendiri yang tau batas dari tubuhnya. Dan Xander tau dirinya akan segera berakhir.

Xander pun meminta waktu sebentar untuk berbicara kepada Nadine. Gilang menurutinya. Gilang sedikit menjauh untuk memberinya privasi. Ia memilih memeluk Adit yang terus menangis.

Edit dengan WPS Office

Sedangkan Kalina terus berteriak seperti orang gila. Kalina sangat bahagia melihatnya kesakitan. Serta membuat acara pernikahan Nadine dan Gilang berantakan. Beruntunglah pernikahan mereka sudah sah sebelum semua ini terjadi.

"Biarkan seperti ini saja. Ini akan menjadi pelukan terakhir yang paling hangat untukku." Xander mendekapnya lebih erat, seiring dengan rasa sakit yang ia rasakan.

"Kita ke rumah sakit ya?"

"Untuk apa? Untuk apa Nadine? Ini adalah karma yang harus aku bayar."

Nadine terisak kencang melihat darah bercucuran dari pria yang tengah memeluknya.

"Maafkan aku telah menyakitimu."

"Aku juga minta maaf Xander. Aku juga menyakitimu."

Edit dengan WPS Office

"Setelah kita berpisah, aku baru menyadari bahwa kamu sangat berarti Dine. Kamu sangat berarti. Semua uang yang aku miliki tidak ada artinya. Dan aku tidak akan sanggup hidup tanpamu. Tapi setelah melihatmu begitu bahagia hari ini, aku lega."

Nadine semakin gemetar saat merasakan nafas Xander perlahan menghilang. Nadine memelukanya semakin erat, lalu menciumi pipinya dengan khawatir.

"Xander jangan seperti ini. *Please.. "*

"Berbahagialah. Aku selalu mencintaimu." Lirihnya pelan, lalu memejamkan mata.

Setelah itu Gilang turut menopangnya karena Xander telah tak sadarkan diri. Xander bertumpu penuh pada tubuh Nadine hingga membuatnya kwalahan.

Gilang segera mengecek nadinya. Dan... adiknya benar-benar telah tiada.

Edit dengan WPS Office

"Xander...!!!" Teriaknya histeris. "Aku memang membencimu tapi aku nggak mau kamu pergi! Aku nggak mau!" Isaknya dengan air mata bercucuran.

"Aku nggak mau kamu pergi!" Nadine memeluk tubuh pria yang terbujur kaku di hadapannya. Nadine memeluknya erat. "Aku juga selalu mencintaimu Xander, aku selalu mencintaimu. Aku nggak mau kamu pergi!"

*****

Edit dengan WPS Office

Extra Part 2

Nadine manatap Gilang dan Adit yang tengah bermain bola di halaman belakang.

Nadine bermain di dekat kolam renang. Bahkan dirinya sudah bisa mengatasi traumanya akan tenggelam. Ia mahir berenang sekarang.

Siapa lagi yang selalu mengajarinya untuk kuat jika bukan Gilang? Pria itu benar-benar luar biasa.

Setelah kematian Xander beberapa bulan lalu, Gilang membawanya pindah ke rumah baru. Ia juga tidak pernah menanyakan bagaimana perasaanya. Gilang hanya fokus untuk membuat dirinya dan Adit bahagia.

Edit dengan WPS Office

Meski setiap hari, Nadine menghabiskan waktunya untuk menangisi Xander. Ia menghabiskan waktunya untuk menangisi kepergian Xander selama berbulan-bulan.

Nadine sangat terpukul dengan kepergiannya. Bahkan dirinya seperti wadah tak bernyawa. Ia merasa sangat kehilangan setelah Xander tiada.

Dan Gilang tetap sabar menhadapinya. Gilang benar-benar orang yang sangat baik. Nadine besyukur bisa memilikinya.

Bahkan terkadang, Gilang menemaninya menangis di sepanjang malam. Menangisi pria lain yang menjadi bagian dari masa lalunya.

Perutnya juga sudah membesar sekarang. Mungkin sekitar satu mingguan lagi, ia akan segera melahirkan putri cantiknya ke dunia. Nadine berharap semua baik-baik saja.

Edit dengan WPS Office

Namun tiba-tiba, Nadine merasakan nyeri sekarang. Apa anaknya akan lahir lebih awal?

"Gilang...!!!" Teriaknya.

Gilang dan Adit terbirit-birit menghampiri Nadine ketika mendengarnya berteriak.

"Kenapa? Ada yang sakit?" Tanya Gilang panik.

"Mama harus tarik nafas." Ujar Adit menyela. "Mama harus tarik nafas yang panjang." Ujarnya lagi sok tau.

Nadine sempat tertawa karena putranya yang terus menyemangatinya. Betapa beruntungnya ia memiliki Adit. Benar-benar kekuatan dalam hidupnya.

"Kamu bercanda?" Tawa Gilang.

"Gilang perut aku sakit! Anak kamu mau keluar! Kok malah bercanda sih!"

Edit dengan WPS Office

"Jadi ini serius? Ya habis kamu ketawa." Sela Gilang sembari menggendongnya, dan segera membawanya ke rumah sakit.

Gilang masih setia dengan tawanya yang bercampur panik.

****

Setelah menunggu beberapa menit bersama Adit yang terus memanjatkan doa, akhirnya suara bayi terdengar dari ruang UGD dimana Nadine tengah di tangani.

Kedua pria itu saling berpelukan dan berjingkrak senang.

Tak beberapa lama, dokter pun keluar memberi keterangan jika anaknya lahir dengan selamat dan sehat. Semua bersyukur karena hal itu.

Adit dan Gilang langsung menghampiri Nadine yang tengah terbaring dengan tubuh lemas setelah melahirkan.

Edit dengan WPS Office

"Gimana keadaan kamu sayang?"

"Aku baik-baik saja."

"Syukurlah." Gilang mencium keningnya dengan begitu mesra.

Di saat seorang suster menyerahkan bayi yang telah terbungkus kain seperti kepompong tersebut, Gilang langsung menggendongnya.

"Putri papa cantik banget sih... " Lirihnya.

"Aku mau lihat sayang..." Ujar Nadine dengan raut penasaran.

"Adit mau lihat adek, papa!" Sela Adit.

Gilang mendekatkan bayi kecil itu ke pada Nadine, lalu menyerahkannya ke pangkuannya.

"Cantik banget anak mama..." Nadine mencium pipi mungilnya. Adit juga terus menoel-noel pipi adiknya dengan gemas.

Edit dengan WPS Office

"Kita kasih nama siapa?" Tanya Gilang.

"Ehmmm, Alexandra."

"Xandra nama panggilannya? Aku setuju. Biar bagaimanapun kamu dan Xandra selamat karena perlindungan Xander." Gilang memutuskan.

"Kamu nggak marah?"

"Aku bukan remaja pecemburu." Ujar Gilang sembari memeluk Nadine mesra. Gilang juga menciumnya dengan sayang.

"Maaf Gilang, selama ini aku selalu memikirkan Xander dan Xander. Kejadian hari itu benar-benar masih membuatku terpukul. Aku selalu memikirkannya."

Gilang mengangguk mengerti. Ia hanya mengusap kepala Nadine dengan lembut tanpa memberi respon apapun. Gilang sangat mencintainya. Jika Nadine belum bisa move on, maka dia akan menunggu sampai kapanpun.

Edit dengan WPS Office

"Kamu tidak perlu memaksakan diri untuk move on dengan cepat. Semua butuh proses sayang."

"Terimakasih untuk segalanya Gilang."

"Aku sangat mencintaimu Dine. Kamu tidak perlu bertrimakasih. Aku setia menunggu. Hingga saatnya nanti, kamu bisa mencintaiku seutuhnya."

Gilang memeluk Nadine, Adit, dan bayi mungil itu dengan erat. Dengan penuh ketulusan.

Nadine kambali meneteskan air mata. Ia juga masih menunggu hari itu. Hari dimana ia bisa mencintai Gilang tanpa Bayang-bayang masa lalunya. Tanpa Bayang-bayang Xander dan hari itu.

Sangat berat baginya melupakan insiden itu dan Xander. Sangat berat! Mungkin ini bagian dari karma yang harus mereka bayar.

"Aku janji akan segera menyerahkan hatiku untukmu Gilang."

Edit dengan WPS Office

"Aku setia menunggu."

****

Kalina menggedor jeruji besi rumah sakit jiwa dengan brutal. Setelah membunuh Xander dan membuat kekacauan, kejiwaan Kalina terganggu.

"Aku sangat cantik! Aku tidak mau jelek! Tidak mau!" Teriaknya terus menerus.

Meski luka di wajahnya telah sembuh sekarang, namun bekas itu masih ada. Masih menempel lekat pada wajah cantiknya.

"Aku tidak mau jelek! Ini semua karena kalian! Dasar manusia laknat!" Teriaknya lagi.

Namun setelah puas berteriak, ia tertawa kencang. Ia mengusap-usap wajahnya sendiri, lalu tersenyum-senyum dengan begitu genit.

"Ahhh, aku memang cantik. Aku juga masih perawan. Semua pria pasti tergila-gila padaku." Ujarnya sambil tertawa.

Edit dengan WPS Office

"Aku sangat cantik!" Ujarnya lagi.

"Aku cantik...!!!" Teriaknya lagi.

****

Edit dengan WPS Office